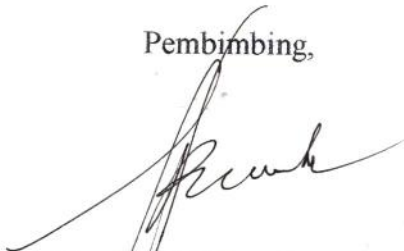


PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh **Ganis Rianto** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 18 Januari 2000

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Habibur Rahman', is written over a horizontal line.

Drs. H. Habibur Rahman

NIP. 150 204 032

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	i
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Permasalahan	4
1. Latar Belakang Masalah	4
2. Rumusan Masalah	10
3. Pembatasan Masalah	11
D. Tujuan dan Guna Penelitian	11
1. Tujuan Penelitian	11
2. Guna Penelitian	12
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	12
E. Landasan Teori	12
F. Methodologi Penelitian	13
1. Teknik Penentuan Obyek	13
2. Sumber Data, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data	14
3. Teknik Analisa Data	15
G. Sistematika Pembahasan	15

BAB II : STUDI TEORITIS TENTANG BIMBINGAN
DAN PENYULUHAN AGAMA SERTA PRILAKU
PERJUDIAN DAN UPAYA PENANGGULANGANNYA.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Bimbingan dan Penyuluhan Agama	17
1. Pengertian bimbingan dan penyuluhan	17
2. Pengertian bimbingan dan Penyuluhan agama	20
3. Prinsip-prinsip pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama	22
4. Tujuan Bimbingan dan Penyuluhan Agama	27
5. Fungsi-fungsi Bimbingan dan Penyuluhan Agama ...	27
6. Unsur-unsur Bimbingan dan Penyuluhan Agama	36
7. Teknik-teknik Bimbingan dan Penyuluhan Agama ..	44
8. Pendekatan Realitas Dalam Bimbingan dan Penyuluhan Agama	54
a. Pengertian pendekatan Realitas	54
b. Ciri-ciri Pendekatan Realitas	56
c. Tujuan Pendekatan Realitas	60
d. Fungsi/Peran Trapi/Konselor dalam pendekatan realitas	62
e. Prinsip-prinsip Pendekatan Realitas	63
f. Teknik-teknik dan prosedur Pendekatan Realitas	66
B. Motif	
1. Pengertian Motif	68
2. Macam-macam Motif	71
C. Perjudian	
1. Pengertian Perjudian	76
2. Sebab-sebab Timbulnya Perjudian	80
3. Akibat-akibat Perjudian	82

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Bentuk-bentuk Perjudian.....	83
D. Pemuda	
1. Pengertian Pemuda.....	85
2. Ciri-ciri Pemuda.....	86
E. Upaya Bimbingan dan Penyuluhan Agama daLam Menanggulangi Prilaku Perjudian di Pemuda	88
F. Kriteria keberhasilan Bimbingan dan Penyuluhan Agama	92
G. Pandangan Islam Terhadap Perjudian.....	93
 BAB III : STUDI EMPIRIS TENTANG BIMBINGAN DAN PENYULUHAN DALAM MENANGGULANGI PRILAKU PERJUDIAN (SABUNG AYAM) PEMUDA DI WONOMLATI KEC. KREMBUNG	
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	95
B. Motif yang Melatar Belakangi Prilaku Perjudian (sabung ayam) Pemuda	104
C. Proses Bimbingan dan Penyuluhan Agama	107
1. Kondisi Klien.....	108
2. Bentuk-bentuk Bimbingan dan Penyuluhan Agama..	108
3. Langkah-langkah Bimbingan dan Penyuluhan Agama	109
 BAB IV : ANALISA PROSES BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA	
A. Identitas Konselor.....	114
B. Motif yang Melatar Belakangi Prilaku Perjudian (sabung ayam) Pemuda	116
C. Proses Pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Agama	118
D. Hasil Akhir Bimbingan dan Penyuluhan Agama	119

BAB 7 : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	121
B. Saran-saran.....	122
C. Penutup.....	124

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk memudahkan dan menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul 'BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA DENGAN TERAPI REALITAS DALAM MENGATASI JUDI (SABUNG AYAM) DI DESA WONOMELATI KECAMATAN KREMBUNG KABUPATEN SIDOARJO : Studi kasus terhadap pemuda penjudi (sabung ayam) di desa-wonomelati 1 Kec. Krembung Kab. Sidoarjo, sebagai berikut :

Bimbingan Dan Penyuluhan Agama :

"Segala kkegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniiah dalam lingkungan hidupnya, agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul dari pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa mendatang" (HM. Arifin, 1987, 25).

Maksud dari pada bimbingan dan penyuluhan agama dalam skripsi ini adalah suatu proses kegiatan kepenasehatan agama baik secara langsung maupun tidak langsung yang diberikan kepada seorang pemuda dengan tujuan untuk membantunya, membimbingnya kearah tingkah laku yang realistis dan bertanggung jawab.

Pemuda :

Yang dimaksud pemuda, pengertiannya sama dengan remaja (pubertit, adulesentia) yaitu masa peralihan atau usia yang menjembatani masa anak-anak menuju masa dewasa. Zakiyah Darajat membagi masa remaja menjadi dua bagian yakni :

- remaja awal 13-16 tahun
- remaja akhir 17-21 tahun (Zakiyah Darajat , 1986, 114-117).

Sedangkan batas usia pemuda/remaja, Drs. MM Prianto S.H. berpendapat bahwa remaja bisa dikatakan remaja apabila berusia 13-21 tahun (Andi Mapiare, 1982, 25-26).

Direktorat kepemudaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI menjelaskan bahwa pemuda adalah mereka yang berusia antara 13 sampai 25 tahun.

Adapun menurut Dra. Singgih D Gunarsa menentukan batas usia remaja di Indonesia antara 12-22 tahun sebagai remaja (Ny. Singgih D Gunarsa , 1986, 8)

Agar tidak terjadi kesalah fahaman mengenai istilah pemuda yang berusia antara 13-25 tahun.

Judi :

Al-Qur'an menamakan judi adalah suatu perbuatan keji dan kerja syaitan yang mesti di jauhi, serupa dengan minuman keras, menyembah berhala dan mengundi nasib dengan panah (Ensiklopedia Al-Qur'an, H.Fachrudin, 1982). Dan jika judi ini ditambah dengan awalan per maka artimnya menjadi:

“Pertaruhan dengan sengaja yaitu mempertaruhkan suatu nilai/sesuatu yang dianggap bernilai dengan menyadari adanya resiko dan harapan-harapan tertentu pada peristiwa-peristiwa, permainan, perlombaan dan kejadian yang tidak /belum pasti hasilnya (Kartini Kartono, 1981, 56)”.

Jadi yang dimaksud dengan perjudian disini adalah :

Mempertaruhkan dua ekor ayam yang sedang diadu bertarung, sedangkan

caranya adalah sebagai berikut :

- mencari lawan adu ayam
- adanya kesepakatan taruhan
- adanya saksi-saksi dari kedua belah pihak untuk menyaksikan ayam siapa yang menang

Adapun arti dari pada berjudi sendiri adalah bermain judi.

Dengan demikian yang dimaksudkan judul penelitian ini, setelah dijelaskan tiap-tiap istilah yang ada didalamnya adalah tentang penelitian terhadap proses bimbingan dan penyuluhan agama didesa wonomelati kecamatan krembung kabupaten sidoarjo dalam rangka mengatasi seorang pemuda yang melakukan perilaku yang menyimpang dari norma agama, karena ditinggal ayahnya kawin lagi dengan wanita lain sehingga ia berkompensasi bergaul dengan temannya yang kurang baik, sehingga ia terpengaruh dan terseret pada perilaku perjudian (adu ayam) walau sebenarnya ia tidak melakukan sendiri

B. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

1. Pada hakekatnya pemuda merupakan tulang punggung bangsa dan negara, yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan dalam rangka menegakkan kebenaran

dan keadilan bahkan pemuda diharapkan dapat tumbuh berkembang menjadi manusia yang berkepribadian utuh (integretee of personality) baik fisik maupun mental, sehingga mereka mampu beradaptasi secara baik dengan lingkungan dimana mereka hidup dimasa sekarang maupun masa yang akan datang, khususnya dalam menghadapi zaman globalisasi dan informasi yang semakin berkembang pesat.

2. Dengan adanya bimbingan dan penyuluhan agama , maka perilaku perjudian (berjudi) adu ayam yang dilakukan oleh seorang pemuda dapat ditanggulangi/dicegah, dengan harapan ia dapat meninggalkan perbuatan itu.
3. Sepengetahuan penulis masalah terserbut belum pernah diadakan penelitian khususnya didesa Wonomelati kec. Krembung kab. Sidoarjo.

C. PERMASALAHAN

1. Latar Belakang masalah

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa pemuda adalah generasi yang mempunyai tugas sebagai penerus tongkat estafet perjuangan untuk membangun Indonesia masa kini maupun masa yang akan datang.

Pemuda merupakan kelompok yang penuh potensi, saat ini kelompok pemuda berjumlah lebih kurang sepertiga dari penduduk bumi tercinta ini, kelompok penuh vitalitas, patriotis, harapan penerus generasi (Andi Mapiare, 1982,12)

Peran aktif penuh sudah terlihat jelas saat ini hal ini dapat kita lihat dari segi pendidikan, kesenian, olah raga, keorganisasian, serta masih banyak lagi kreatifitas lain dari pemuda yang dapat mengharumkan nama bangsa dan negara.

Selain segi positif yang ditunjukkan oleh pemuda seperti kenakalan remaja, mabuk-mabukan, pelacuran, morfin, perkelahian massal, perjudian, dan sebagainya.

Masa pemuda merupakan masa sosialisasi kedua, artinya bahwa ruang lingkup pergaulan pemuda sudah menginjak kepada yang lebih luas, bukan hanya dalam keluarga dan sekolah saja melainkan kedudukan pemuda disini sudah menjadi bagian dari masyarakat dengan segala status dan dinamikanya. Terhadap dua kutub yang menjadi acuan yaitu dari keluarga dan teman sebaya, apalagi perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat baik yang dinamis maupun masyarakat yang mempunyai proses modernisasi dengan segala aspek konsekwensi kemajuan teknologi, eman sipasi, kondisi ekonomi, serta kondisi-kondisi lain yang ada pada masyarakat yang dapat melemahkan fungsi keluarga, sehingga dapat diramalkan bahwa peran teman sebaya akan lebih dominan. Kalau sudah demikian halnya maka tidak menutup kemungkinan bahwa pemuda akan lebih akrab dengan teman sebaya dari pada dengan orang tuanya sendiri.

Keadaan demikian, kemudian dengan disertai pula dengan keadaan pemuda yang masih labil, maka tidak menutup kemungkinan bahwa pemuda akan melakukan tindakan yang menyimpang, yang akhirnya dapat menjurus pada apa yang dinamakan kenakalan remaja contohnya: perjudian, kebut-kebutan, minuman keras, perkelahian dan masih banyak lagi, dimana semua itu merupakan tindakan kriminal yang jelas melanggar norma-norma hukum.

Seperti yang penulis temukan di RW I Wonomelati Krembung Sidoarjo dimana penulis tinggal. Dalam hal ini yang menjadi perhatian kami adalah seorang pemuda yang senang mengadu ayam dibuat berjudian tempat tinggalnya dekat

dengan penulis. Perbuatan pemuda (remaja) terserbut dapat digolongkan dalam perbuatan yang delinquency (kenakalan) ialah perilaku jahat atau dursila kejahatan/kenakalan anak muda yang merupakan gejala sakit jiwa (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja (remaja) yang disebabkan oleh bentuk pengabdian sosial sehingga mereka mengembangkan tingkah laku yang menyimpang (Kartini Kartono, 1986:7).

Penulis berpendapat bahwa pemuda ini delinquency sebab ditandai dengan tingkah lakunya yang melanggar norma, khususnya norma agama dan norma hukum. Pemuda ini berasal dari keluarga yang kehidupan ekonominya amat pas-pasan karena ayah pemuda ini hanyalah seorang buruh bangunan. Kendati hanya seorang buruh bangunan namun dalam mendidik putra-putrinya yang 6 orang cukup bisa ditauladani terutama dalam masalah agama, dengan adanya pendidikan orang tua yang cukup baik, ini tentunya menjadikan anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang baik termasuk pemuda ini.

Pada tahun 1981 timbullah keinginan sang ayah untuk merantau keluar Jawa tepatnya di Kalimantan, ini dilakukan karena di pulau Jawa dirasa kurang memadai dalam masalah penghasilan, oleh karenanya dia pergi keluar Jawa. Disamping itu di Kalimantan ayah dari pemuda ini banyak mempunyai teman, dan saat itu usia dari pemuda A (nama dari pemuda itu) adalah 10 tahun.

Semula sang ayah masih sering kirim khabar kepada keluarganya yang ada di Sidoarjo, bahkan kalau menjelang lebaran Idul Fitri selalu pulang menjenguk keluarganya sekaligus mengajak rekreasi, sayangnya keadaan yang membahagiakan ini hanya berlangsung 4 tahun lamanya. Menginjak awal tahun 1986 ayah dari

pemuda A pulang keSidoarjo dan saat inilah merupakan kepulangan yang terakhir, (dalam tahun itu), namun ssetelah itu beliau memang kembali sIdoarjo namun sudah tidak pernah pulang lagi dan tidak ada khabar beritanya sama sekah.

Kemudian setelah ditunggu-tunggu selama satu tahun lamanya, akhirnya Ibu pemuda A tersebut mengutus anaknya untuk menengok kesana sekaligus mencari tahu bagaimana khabar suaminya disana, kebetulan yang diutus kesana itu adalah pemuda A dan kakaknya yang kedua. Dengan berbekal alamat yang diberikan Ibunya akhirnya kakak beradik itu berangkat ke ka l i m e n t a n , , setelah mereka disana disambut dengan gembira oleh ayahnya, membuat kakak beradik itu sangat senang, karena setelah disana ia diajak jalan-jalan keliling kota. Namun setelah itu ada hal yang mereka herankan yakni dirumah tersebut ada seorang wanita muda yang cantik dan yang membuat mereka heran lagi adalah selama ini ayahnya tidak pernah mengatakan siapa sebenarnya wanita tersebut, akhirnya dengan memberanikanb diri pemuda A tersebut menanyakan pada Ayanhnya, tapi ayahnya menjawab bahwa wanita tersebut adalah pembantunya, setelah mendengar hal tersebut ia hanya bisa percaya dan diam saja. Setelah dirasa cukup disana akhirnya kakak beradik tersebut mohon diri untuk pulang ke sda dan ketika itu ayahnya berjanji dalam waktu dekat ia akan berkunjung ke sIdoarjo.

Dua bulan kemudian memang benar ayahnya ke sda , akan tetapi kepulangan ayahnya tidak hanya sekedar berkunjung, namun juga membawa khabar yang mengejutkan yakni ia ingin minta izin pada Istrinya untuk kawin lagi, semula istrinya tidak mengizinkan bahkan sempat terjadi perang mulut, tetapi setelah dijelaskan oleh suaminya kalau wanita yang mau ia kawini tersebut sudah hamil

akhirnya istrinya pun mengizinkan. Hanya kurang lebih dari dua minggu ayah si A akhirnya minta izin untuk pulang ke Kalimantan.

Setelah sekitar satu minggu dari kepergian ayah si A, Ibu pemuda A mengumpulkan anaknya untuk memberitahukan bahwa ayahnya sekarang kawin lagi, setelah mendengar berita tersebut spontan keenam anaknya marah sekali, ada yang karena emosinya malah akan melabrak ayahnya, tapi setelah dijelaskan oleh Ibunya tentang masalah yang sebenarnya akhirnya mereka bisa menerima kenyataan tersebut, kecuali pemuda A.

Setelah diberitahu oleh Ibuinya tentang keberadaan ayahnya pemuda A tersebut, akhirnya ia stres dengan melampiaskan kemarahan ia akhirnya sering keluar rumah dan bergaul dengan anak-anak yang tidak jelas keberadaannya, yang pada akhirnya ia tidak mengira kalau temannya yang ia anggap baik tersebut menjerumuskannya kedalam lembah nista. Setiap hari ia diajak teman-temannya ketempat-tempat diadakanya perjudian yang antara lain adu jangkrik, adu merpati, adu ayam, permainan dadu. Tapi dari semua permainan tersebut yang sering ia tonton bersama teman-temannya adalah permainan adu ayam (sabung ayam).

Karena seringnya ia nonton adu ayam bersama teman-temannya, maka timbul keinginan teman-temannya mengajak pemuda A untuk turut serta dalam permainan tersebut, akan tetapi rasanya ia ingin menolak ajakan mereka tapi ia berfikir jangan-jangan kalau ia menolak nanti akan dijauhi teman-temannya, karena teman-temannya lah yang telah menghibur ia selama ini. Setelah ia berfikir cukup panjang akhirnya ia menuruti kemauan teman-temannya, namun ia tidak mau main sendirian, tapi uang taruhannya ia titipkan pada temannya ia sendiri hanya menonton

adu ayam tersebut dari kejauhan. Dari peristiwa tersebut akhirnya penulis dapat mengatakan bahwa pemuda A tersebut telah melakukan perbuatan judi walaupun hanya melalui orang lain. Ia telah melakukan perbuatan yang dilarang keras oleh agama Islam, karena disamping itu juga akan merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Selain itu dalam Islam telah dijelaskan bahwa perbuatan judi itu merupakan dosa yang paling besar. Hal ini telah difirmankan oleh Allah SWT.

Dalam Al-Qur'an, surat Al-Baqoroh ayat 219 yang berbunyi:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ
وَمَنْفَعَةٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَ
كَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ
لَكَ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya :

“Mereka bertanya kepadamu tentang khomer dan judi katakanlah : “Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya. Dan mereka ditanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah : yang lebih dari keperluan”. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat Nya supaya kamu berfikir”
(Al-Qur'an dan terjemah, 1992, 53).

Melihat latar belakang tersebut, maka tentulah di butuhkan adanya penanganan. Dengan demikian perlu adanya usa yang serius untuk menangani hal ini. Adapun usaha yang dapat membantu menyelesaikan masalah ini ialah melalui kegiatan Bimbingan dan Penyuluhan dengan cara memakai metode pendekatan terapi realitas. Hal ini disesuaikan dengan keadaan klien yang mana perbuatan itu ia lakukan karena akibat ketidak tanggung jawaban dirinya.

Itulah sebabnya penulis memakai pendekatan realitas dalam menyelesaikan kasus ini. Dengan harapan melalui bantuan yang diberikan kepada klien yang berupa Bimbingan dan Penyuluhan Agama tersebut akan memberikan pengaruh pada klien untuk bisa merubah tingkah lakunya yang tidak bertanggung jawab karena tidak realistis, kepada tingkah laku yang kritis dan bertanggung jawab, kemudian membuat pertimbangan-pertimbangan nilai-nilai yang menyangkut keefektifan tingkah lakunya dalam mencapai tujuan-tujuan yang baik / yang diinginkannya.

Perlu diketahui bahwa masyarakat / pemerintah setempat dalam menanggulangi masalah perjudian adu ayam ini mereka menempuh cara antara lain : menghubungi aparat setempat yang berwajib untuk dilakukan razia, mengadakan pengajian umum diluar halaman masjid dan masih banyak lagi, namun usaha ini masih belum berhasil , sehingga penulis berpendapat bahwa perlu diadakan bimbingan Penyuluhan Agama , secara klinikal.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data, pengelola data, dan pelapor, maka penelitian ini disebut dengan penelitian yang bersifat eksperimen (eksperimen semu).

2. *Perumusan masalah*

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut diatas, penulis merumuskan ada tiga aspek-aspek yang akan dibahas yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama dalam mengatasi perilaku judi sebung ayam.

- b. Bagaimana hasil akhir dari pelaksanaan BPA dengan terapi realitas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. *Pembatasan Masalah*

Untuk memudahkan pembahasan kali ini maka penulis membatasi masalah, yaitu sebagai berikut :

- a. Yang dimaksud dengan Bimbingan dan Penyuluhan Agama disini adalah bentuk penasehatan Agama secara langsung dan individual dengan jalan membimbing dan membantu ia agar bisa menilai tingkah lakunya sendiri secara realistis.
- b. Yang dimaksud motif perjudian (adu Ayam) seorang pemuda dibatasi ia melakukan perjudian karena ditinggal ayahnya kawin lagi sehingga ia berkompensasi dengan sering keluar rumah dan melakukan prilaku yang menyimpang (berjudi : adu Ayam).

D. **TUJUAN DAN GUNA PENELITIAN**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. *Tujuan penelitian :*

- a. Ingin mendeskripsikan proses pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama dalam mengatasi prilaku perjudian adu Ayam seorang pemuda.
- b. Ingin mendeskripsikan motif yang melatar belakangi prilaku perjudian (adu Ayam) pemuda .
- c. Ingin mendeskripsikan hasil akhir dari pada kegiatan tersebut.

2. *Guna Penelitian*

- a. Untuk menambah pengetahuan bagi peneliti dalam bidang Bimbingan dan Penyuluhan Agama.
- b. Hasil penelitian dapat memberi sumbangan pemikiran atau masukan berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat pada umumnya serta bagi keluarga yang bersangkutan pada khususnya .
- c. Untuk memenuhi beban studi SKS pada fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

E. LANDASAN TEORI

1. Kegoncangan batin yang menjadi ciri khas remaja sering menimbulkan yang menimbulkan labilitas pikiran, perasaan, kemauan, ingatan, serta ketegangan-ketegangan nafsunya. Oleh karena itu dalam masa ini belum mencapai kematangan dalam sikap dan pendiriannya selalu berubah, mudah terpengaruh oleh angan-angan atau khayalan yang tidak sesuai dengan kenyataan hidup bermasyarakat. Dan akan lebih dipersulit dengan teman sebaya yang kurang mendorong kearah hidup yang lebih menyesuaikan diri dengan norma-norma agama, norma-norma masyarakat sekitar. Keadaan remaja yang negatif akan lebih mudah mempengaruhi diri pada perkembangan nilai-nilai konstruktif. Oleh karena itu pemuda / remaja mempunyai kecenderungan untuk berbuat / melakukan deviasi, yang dirasakan sebagai protes terhadap kondisi masyarakat yang kurang akomodatif terhadap angan-angan dan gejolak (HM. Arifin, 1982, 22).

2. Berhubung dengan hal yang demikian maka masa ini juga disebut “a problem age”, masa problem dalam kehidupan masyarakat karenanya sangat dibutuhkan bimbingan sebaik-baiknya dari pihak orang tuanya agar anak dapat melalui masa itu dengan sebaik-baiknya, justru pada masa muda / remaja inilah bimbingan dari orang tua sangat dibutuhkan (Bimo Walgito, 1982, 97).
3. Bimbingan dan Penyuluhan Agama/keagamaan (religious counseling) bertujuan untuk membantu memecahkan problem perseorangan dengan melalui keimanan menurut agamanya. Dengan menggunakan pendekatan keagamaan dalam konseling tersebut, client diberi insight (kesadaran terhadap adanya sebab akibat dalam rangkaian problem-problem pribadinya yang dihubungkan dengan nilai-nilai keimanan yang mungkin pada saat itulah telah hilang atau lenyap dari jiwanya (HM. Arifin, 1976, 44)

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Teknik Penentuan Obyek

Mengingat penelitian ini bersifat kasus sudah barang tentu sempit sifatnya namun mendalam (Suharsini Arikunto, 1992, 155).

Oleh karena itu peneliti ini tidak menggunakan sampel dan populasi sebab hanya melibatkan satu klien. Jadi hanya berdasarkan pengenalan mengenai identitas klien secara mendalam, keadaan, perkembangan secara sepintas sehingga cukup kiranya untuk dibuat sebagai gambaran akan tingkah laku klien yang *delequency* seperti termuat dalam latar belakang masalah.

2. Sumber data, Jenis data, Pengumpulan data

Yang menjadi sumber data yang pertama dalam penelitian ini adalah kata-kata, tingkah laku, atau wawancara kemudian diadakan pencatatan secara tertulis. Pencatatan mengenai sumber data utama yang dicatat melalui pengamatan berperan serta, hal ini adalah merupakan gabungan dari aktifitas melihat, mendengar dan bertanya. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti secara sadar dan terarah karena sudah direncanakan oleh peneliti. Senantiasa bertujuan karena peneliti mempunyai seperangkat tujuan penelitian yang hendak dicapai yakni memecahkan sejumlah masalah penelitian, dalam hal ini mengenai upaya penanggulangan perilaku perjudian (adu Ayam) pemuda.

Agar supaya jelas, marilah kita perhatikan tabel di bawah ini :

No	JENIS DATA	SUMBER DATA	TPD
1	Biografi Klien/keadaan sebelum Bimbingan	Klien dan Informan	W & O
2	Diskripsi tentang motif perjudian	Klien dan Informan	W & O
3	Diskripsi pelaksanaan bimbingan	Klien	W, O, D
4	Keadaan setelah bimbingan	Klien dan Informan	W & O

Keterangan :

TPD : Teknik Pengumpulan Data

.W : Wawancara

O : Observasi

D : Dokumentasi wawancara konseling

3. Teknik Analisa Data

- Teknik Analisa Deskriptif komparatif

Teknik ini untuk menganalisa sesuai tidaknya pelaksanaan bimbingan dan

Penyuluhan Agama yang diterapkan dengan teori atau konsep Bimbingan dan Penyuluhan Agama. Yaitu dengan cara deskriptif, komparatif, membandingkan teori dengan kenyataan yang ada.

G. SISTIMATIKA PEMBAHASAN

Yang dimaksud dengan sistimatika pembahasan itu adalah suatu gambaran keseluruhan dari laporan penelitian dan pembahasan berdasarkan tata fikir yang logis menurut logika penulis bahwa, sistimatika tersebut adalah :

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari : penegasan judul, alasan pemilihan judul, permasalahan (latar belakang masalah dan pembahasan masalah), tujuan penelitian dan kegunaan penelitian (teknik penentuan obyek, sumberdata, teknik pengumpulan data, teknik analisa data deskriptif

komparatif dan sistematika pembahasan.

BAB II : Study Teoritis tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama serta perilaku perjudian dan upaya penanggulangannya. Dalam bab ini memuat tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama Yaitu (Pengertian BP dan BP Agama, prinsip-prinsip pelaksanaan BP Agama, Tujuan BP Agama, Fungsi-fungsi BP Agama, Unsur-unsur BP Agama, teknik-teknik BP Agama, langkah-langkah BP Agama, Pendekatan realitas dalam BP Agama (pengertian, ciri-ciri, tujuan, prinsip-prinsip, dan teknik-teknik)

BAB III : Study Empiris tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama dalam menanggulangi prilaku perjudian (adu Ayam) pemuda di Desa

Wonomelati Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo yang terdiri

dari : gambaran umum penelitian, motif yang melatar belakangi prilaku perjudian (adu Ayam) pemuda, proses Bimbingan dan Penyuluhan Agama terdiri dari : Kondisi klien, bentuk Bimbingan dan Penyuluhan Agama, langkah-langkah Bimbingan dan Penyuluhan Agama.

BAB IV : Analisa Proses Bimbingan dan Penyuluhan Agama bab ini terdiri dari Identitas konselor, motif yang melatar belakangi prilaku perjudian (adu Ayam) pemuda, proses pelaksanaan BP Agama, hasil akhir pelaksanaan BP agama .

BAB V: Penutup yang terdiri dari : kesimpulan, dan saran-saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

STUDI TEORITIS TENTANG BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA SERTA PRILAKU SABUNG AYAM DAN UPAYA PENANGGULANGANNYA

A. Bimbingan Dan Penyuluhan Agama

1. Pengertian Bimbingan Penyuluhan

Mengenai pengertian bimbingan dan penyuluhan kita dihadapkan kepada berbagai definisi yang dikemukakan para ahli terkemuka yang tentunya terdapat pula perbedaan yang mendalam dan mendetail dalam hal rumusan-rumusan, namun pada dasarnya maksud dan tujuan sama dan sejalan.

Untuk lebih jelasnya, maka selanjutnya kami akan mengemukakan satu persatu.

Crow & Crow mengemukakan bahwa bimbingan dapat diartikan sebagai "Bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita, yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada seorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihannya sendiri dan memikul bebannya sendiri"

(Abu Ahmadi, Ahmad Rohani HM, 1991, 2).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Bimo Walgito yang disebut bimbingan ialah: Bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat hidup sejahtera dalam hidupnya, (Bimo Walgito, 1989, 4).

Adapun menurut Andi Mapiare definisi bimbingan secara luas yaitu :

Bimbingan mengandung layanan kepada siapa saja yang membutuhkan bantuan dan kepada siapa yang dapat dibantu. Bimbingan tegasnya merupakan bantuan yang diberikan seseorang kepada orang lainn sehubungan dengan kegiatan dalam membuat pilihan, sehubungan dengan kegiatan penyesuaian dalam memecahkan masalah atau kesulitan. Tujuannya supaya orang yang dibantu atau dibimbing dapat meningkatkan derajat dan kemandiriannya dan meningkatkan kecakapannya. Pada ungkapan tujuan tadi terkandung makna bahwa hal itu tidak dapat dicapai dalam jangka yang panjang. Dengan kata lain bimbingan melalui suatu proses (Andi Mapiare, 1984 : 125).

Jumhur M. Surya berpendapat bahwa :

Suatu proses bantuan yang terus-menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan mengarahkan dirinya, dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuan dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dan bantuan itu diberikan oleh orang-orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang tersebut (Jumhur M. Surya, 1975 : 28).

Dari pengertian tersebut diatas maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut :

- Bimbingan merupakan suatu proses kegiatan yang terus-menerus (kontinu) dalam artian bahwa bimbingan bukanlah suatu kegiatan insidentil atau secara kebetulan

ataupun tidak sengaja, tetapi merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana, terus-menerus, dan mengarah kepada suatu tujuan.

- Bantuan tersebut diberikan kepada individu atau kelompok agar dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki dalam rangka memahami, menerima, mengarahkan, serta mewujudkan dirinya dan juga dalam rangka pemecahan masalah.
- Diberikan kepada individu atau kelompok yang bermasalah dan membutuhkan pemecahan.

Sedangkan pengertian penyuluhan sebagaimana yang dikemukakan oleh Drs. D. Ketut Sukardi adalah sebagai berikut :

Hubungan timbal balik antara konselor dan klien dalam memecahkan masalah-masalah tertentu dengan wawancara yang dilakukan secara face to face atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan klien sehingga klien sanggup mengemukakan isi hatinya secara bebas yang bertujuan agar klien dapat mengenal dirinya sendiri, dalam proses penyelesaian dengan lingkungannya, membuat keputusan, pemilihan dan rencana yang bijaksana serta dapat berkembang dan berperan lebih baik dan optimal dalam lingkungan (D. Ketut Sukardi, 1985 : 106).

Adapun pengertian konseling atau penyuluhan menurut Wrem yang dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi adalah :

"Relasi antar pribadi yang dinamis antara dua orang yang berusaha untuk memecahkan masalah dengan mempertimbangkannya secara bersama-sama sehingga pada akhirnya orang yang lebih muda atau yang mempunyai masalah atau kesulitan yang lebih banyak diantara keduanya, dibantu oleh yang lain

untuk memecahkan masalahnya berdasarkan penentuan diri sendiri (Dewa Ketut Sukardi, 1985 : 13).

Dengan demikian dari kedua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa koseling atau penyuluhan itu adalah :

- Konseling akan timbul apabila ada interaksi antara dua orang individu yang seorang adalah petugas yang terlatih sedangkan yang lainnya adalah orang yang memerlukan bantuan.
- Dalam rangka pemecahan masalah.
- Wawancara sebagai alat utama dalam kegiatan ini.
- Maksudnya adalah menyajikan kondisi yang dapat mempermudah, memperluas serta memperlancar perubahan secara sukarela.
- Dilakukan secara sistematis dan profesional.

Dari pengertian bimbingan dan penyuluhan tersebut dapat diambil pemahaman bahwa keduanya adalah kegiatan dalam rangka membantu seseorang agar dapat memanfaatkan seoptimal mungkin potensi yang dimilikiny, agar memperoleh kebahagiaan. Adapun bedanya adalah hanya terletak pada masalah yang dihadapi.

2. Pengertian Bimbingan Dan Penyuluhan Agama

Pada dasarnya pengertian tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama sama dengan Bimbingan dan penyuluhan

pada umumnya. Hanya dalam pelaksanaannya pada bimbingan dan penyuluhan agama dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Rosidan yang dikutip oleh Imam Sayuti Faridh, memberikan pengertian yaitu :

Suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok masyarakat dengan tujuan untuk memfungsikan seoptimal mungkin nilai-nilai keagamaan dalam kebulatan pribadi atau tatanan masyarakat sehingga dapat memberikan manfa'at bagi dirinya dan masyarakat (Imam Sayuti Faridh, 1985 : 10).

HM. Arifin dalam bukunya yang berjudul " Pokok-Pokok Bimbingan dan Penyuluhan Agama " mengemukakan bahwa :

Bimbingan dan Penyuluhan Agama adalah segala kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan YME. Sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya (H.M. Arifin, 1976 : 24-25).
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun menurut beliau dalam buku karangannya yang lain mengatakan bahwa Bimbingan dan Penyuluhan Agama ialah :

Usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami suatu kesulitan baik lahiriyah maupun bathiniyah yang menyangkut kehidupannya dimasa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental spiritual, agar yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwanya kepada Tuhannya (H.M. Arifin, 1982 : 2).

Dari uraian definisi yang dikemukakan para ahli

diatas maka dapatlah disimpulkan sebagai berikut :

- Bimbingan dan Penyuluhan Agama merupakan proses kegiatan bantuan.
- Diberikan baik kepada individu atau kelompok masyarakat yang bermasalah atau tidak.
- Diberikan agar individu atau kelompok mampu memfungsikan seoptimal mungkin nilai-nilai agama yang ada padanya dengan potensi yang dimiliki.
- Bantuan tersebut berupa mental spiritual.
- Bertujuan menciptakan masyarakat yang mampu mengamalkan ajaran agama sehingga timbul pancaran kebahagiaan dimasa sekarang dan masa yang akan datang.

Jadi jelaslah kiranya, bahwa pada dasarnya bimbingan penyuluhan agama dimaksudkan agar klien memiliki pegangan dalam memecahkan masalahnya. Disamping itu juga BPA bertujuan agar klien dapat menjalankan ajaran agama islam dengan penuh kesadaran dan taqwa kepada Tuhan YME.

3. Prinsip-prinsip Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama

Berbicara masalah prinsip-prinsip bimbingan tidak lain adalah berbicara tentang seperangkat patokan praktis/landasan praktis/aturan main yang harus diikuti dalam pelaksanaan bimbingan.

Adapun prinsip-prinsip bimbingan yang telah dise-

pakati oleh para ahli adalah sebagai berikut :

- a. Karena bimbingan itu berhubungan dengan sikap dan tingkah laku itu berbentuk dari aspek kepribadian yang rumit dan ruwet. Firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat:22 yang berbunyi :

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمُوتِ وَآدَمَ وَخِيتَافِ السَّيِّئِينَ
وَالْوَالِيَيْنِ أَنْ يَحْيُوا فِي ذَلِكَ كَمَثَلِ الْغَامِثِينَ

Artinya : "Dan diantara tanda-tanda kekuasaanNya adalah menciptakan langit dan bumi dan berlainan bahasanya dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui (Alqur'an dan terjemah, 1992, 644).

- b. Perlu dikenal dan dipahami perbedaan individual dari individu-individu yang akan dibimbing, ialah untuk memberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh individu yang bersangkutan.
- c. Bimbingan adalah proses membantu individu untuk dapat membantu dirinya sendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.
- d. Masalah yang tidak dapat diselesaikan harus diselesaikan kepada individu atau lembaga yang berwenang dalam memecahkannya. Firman Allah dalam surat An-Nahl ayat:43 yang berbunyi :

فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَخْلَعُونَ (النحل: ٤٣)

artinya : "Maka bertanyalah kepada orang-orang yang berpengetahuan jika kamu tidak mengerti"

(Alqur'an dan terjemah, 1992, 408).

- e. Bimbingan harus dimulai dari identifikasi kebutuhan-kebutuhan yang diserahkan oleh individu yang akan dibimbing.
- f. Bimbingan harus fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.
- g. Program bimbingan harus sesuai dengan pendidikan yang bersangkutan.
- h. Program bimbingan dipimpin oleh seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan dan sanggup bekerja sama dengan para pembantunya serta dapat menggunakan sumber-sumber diluar lingkungan.
- i. Terhadap program bimbingan harus diadakan penilaian berkala untuk mengetahui sampai dimana hasil yang telah dicapai dan untuk mengetahui apakah program itu pelaksanaannya sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Setelah kita ketahui prinsip-prinsip secara umum

maka ada baiknya kalau dikemukakan pula sebagaimana bukunya HM. Arifin yang mengatakan bahwa prinsip-prinsip bimbingan dan penyuluhan adalah :

- a. Setiap individu adalah mahluk yang dinamis dengan kelainan-kelainan kepribadian yang bersifat individual serta masing-masing mempunyai kemungkinan-kemungkinan berkembang dan menyesuaikan diri dengan

situasi sekitarnya.

- b. Suatu kepribadian terbentuk dari dua faktor pengaruh yakni pengaruh dari dalam berupa bakat, dan ciri-ciri keturunan baik jasmaniah maupun rohaniyah, dan faktor pengaruh yang diperoleh dari lingkungan baik lingkungan masa sekarang maupun masa lampau.
- c. Setiap individu adalah organisme yang berkembang/bertumbuh, dia adalah dalam keadaan yang senantiasa berubah, perkembangannya dapat dibimbing kearah pola hidup yang menguntungkan bagi dirinya dan masyarakat sekitar.
- d. Tiap individu dapat memperoleh keuntungan dengan pemberian bantuan dalam hal melakukan pilihan-pilihan dalam hal memajukan kemampuan menyesuaikan diri serta dalam mengarahkan kepada kehidupan yang sukses.
- e. Sekolah mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan program bimbingan dan penyuluhan yang diperlukan bagi setiap murid guna mencapai perkembangan yang maksimal baginya.
- f. Masyarakat dapat memperoleh kemajuan karena adanya perkembangan serta kemampuan menyesuaikan diri dari masing-masing anggota secara individuil tersebut.
- g. Setiap individu harus diberi hak sama serta kesempatan sama dalam mengembangkan pribadinya masing-masing tanpa memandang suku bangsa agama dan idiologi dan

sebagainya.

- h. Setiap individu memiliki fitrah (kemampuan dasar) beragama yang dapat berkembang dengan baik bilamana diberi kesempatan, untuk melalui bimbingan dan penyuluhan yang baik. Firman Allah surat Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا ۚ ثُمَّ يَبْدِئُ الْخَلْقَ لِمَا يَخْتَارُ ۚ وَاللَّهُ أَعْلَمُ
بِأَعْيُنِنَا ۚ كَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ (الرُّوم : ٣٠)

Artinya : "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada percobaan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya" (Alqur'an dan terjemah, 1992 : 645).

- i. Perkembangan, pertumbuhan setiap individu bersifat menyeluruh tidak hanya dalam hal yang berhubungan dengan pengetahuan dan ketrampilan melainkan meliputi kepribadian serta perkembangan menuju masa dewasa penuh.
- j. Bimbingan dan penyuluhan berfungsi sebagai penunjang program pendidikan supaya program tersebut dapat berfungsi sebaik mungkin dalam rangka mencapai tujuan (HM. Arifin, 1976 : 31-33).

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip diatas, maka alangkah baiknya kalau dikemukakan juga tentang apa yang

perna dikatakan oleh filosof Yunani yaitu Socrates sebagai acuan prinsip-prinsip tersebut yakni, "Jiwa manusia terdapat potensi untuk menjawab segala realitas yang ada didunia ini apabila kepadanya dibukakan dan ditunjukkan jalan untuk itu. Sedangkan jalan yang untuk itu menurut penulis adalah melalui Bimbingan dan Penyuluhan Agama.

4. Tujuan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama

Suatu program Bimbingan dan Penyuluhan Agama akan efektif hanya akan dapat dicapai apabila memiliki tujuan tertentu.

Adapun tujuan Bimbingan dan Penyuluhan Agama yaitu adalah untuk memberikan bantuan kepada orang-orang yang mengalami gangguan-gangguan kejiwaan agar ia mempunyai dasar pegangan keagamaan (religious reference) untuk memantapkan keyakinan atau aqidah (religious insight) dalam jiwanya, sehingga akhirnya ia mempunyai kesadaran untuk menghati dan mengamalkan ajaran agama serta dapat bertanggung jawab terhadap dirinya dan terhadap lingkungan hidupnya.

5. Fungsi Bimbingan Dan Penyuluhan Agama

Adapun fungsi Bimbingan dan Penyuluhan Agama adalah sebagai berikut :

a. Fungsi Pengungkapan

Fungsi ini merupakan dasar seluruh fungsi yang lain. Usaha ini merupakan suatu usaha untuk mengetahui adanya sesuatu keadaan dalam diri individu, sehingga dengan demikian pembimbing dapat melakukan tindakan tertentu seperti pengarahan terhadap sesuatu hal, pemberian informasi dan sebagainya. Dengan kata lain fungsi ini berusaha untuk memperoleh data tentang seseorang dan berdasarkan data itulah pembimbing dapat berbuat sesuatu sesuai dengan tugasnya. Perlu diingat bahwa salah satu cara utama bimbingan yang bersifat ilmiah adalah bila didasarkan pada data.

b. Fungsi Pencegahan

Pengetahuan (apa yang diketahui) pembimbing tentang diri klien akan berguna untuk memperkirakan hambatan yang mungkin timbul dalam diri klien yaitu : Berdasarkan kemungkinan yang ada pada diri klien berupa kekuatan-kekuatan/potensi yang dimilikinya, kiranya akan dapat dicegah timbulnya hambatan/masalah/gangguan itu, sehingga seluruh potensi serta kemungkinan itu dapat dikerahkan sepenuhnya untuk membantu perkembangan individu. Justru disinilah letaknya fungsi pencegahan itu.

c. Fungsi Pengembangan

Seluruh potensi yang dimiliki seseorang perlu dikembangkan. Pengembangan potensi itu tidak dapat terjadi sendiri tanpa ada kemauan diri sendiri dan tanpa ada dorongan dari pihak lain, seperti dari lingkungan keluarga, fasilitas yang tersedia dan sebagainya. Pengembangan itu dapat dilakukan melalui bermacam-macam cara. Boleh jadi seseorang, apakah siswa ataupun mahasiswa, tidak mengetahui cara yang dilakukan untuk mengembangkannya apa yang ada pada mereka. Dalam hal ini salah satu fungsi dari kegiatan bimbingan dan konseling itu adalah membimbing siterbimbing dalam pengembangan seluruh potensi yang dimilikinya, sehingga yang bersangkutan merasa puas dan bahagia dalam kehidupannya.

d. Fungsi Penyaluran

Kegiatan dari fungsi ini meliputi usaha untuk membantu seseorang dalam hal memilih sesuatu, menentukan sesuatu, apakah sesuatu itu berupa sekolah, pekerjaan, masa depan dan sebagainya, sesuai dengan apa yang ada pada dirinya (kemampuan, bakat, minat, cita-cita, dan sebagainya).

e. Fungsi Penyesuaian

Dalam kehidupan sehari-hari, dituntut kemampuan individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana ia berada. Sehingga sering ditemui individu yang disebut dengan istilah salah suai. Oleh sebab itu salah

satu fungsi bimbingan dan konseling adalah membantu individu untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan (sekolah, keluarga, dan masyarakat). Kepada siswa baru misalnya perlu dikenalkan peraturan-peraturan sekolah, cara-cara belajar disekolah tersebut, kurikulumnya dan sebagainya. Yang kemungkinan siswa itu dengan muda dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang baru itu. Disamping itu kepada gurupun perlu diberitahukan segala keterangan yang menyangkut dengan diri siswa yang akan mereka hadapi, agar mereka mampu menyesuaikan tuntutan dengan keadaan siswa itu sendiri. Seperti materi pelajaran dan metode yang digunakannya.

f. Fungsi Pengarahan

Dalam kehidupan sehari-hari, perkembangan seseorang mempunyai arah yang berbeda-beda satu sama lain. Perkembangan itu akan diwarnai oleh kemungkinan-kemungkinan yang ada pada diri individu tersebut serta lingkungan dimana dia berada. Dalam melaksanakan fungsi ini pembimbing hendaknya mengetahui arah yang akan dituju oleh siterbimbing. Pengetahuan tentang ketepatan arah yang sangat menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan fungsi ini. Selanjutnya berdasarkan bantuan arah yang akan dituju, maka perlu disediakan dan diatur berbagai fasilitas serta kondisi-kondisi yang akan dapat menunjang, sehingga diharapkan pengembangan siterbimbing

benar-benar dapat menuju kearah yang telah diketahui.

g. Fungsi Informatif

Individu yang sedang berkembang membutuhkan bermacam-macam informasi, baik yang menyangkut dirinya sendiri maupun menyangkut lingkungannya. Sesuatu yang ada pada dirinya seperti kemampuan dasar (intelektensi), bakat, minat keterbatasan/kelemahannya dan lingkungannya seperti sekolah yang mungkin dimasuki, jurusan yang tersedia pada suatu sekolah, akan sangat menguntungkan kalau dapat diketahuinya pada waktu sedini mungkin. Pemberian informasi ini adalah dalam rangka agar yang bersangkutan dapat memupuk seluruh potensi yang dimilikinya sehingga dia dapat berkembang secara wajar.

h. Fungsi Pemecahan

Walaupun fungsi-fungsi seperti tersebut diatas (pemecahan, penyaluran, penyesuaian) telah dilaksanakan, namun hal ini bukan berarti bahwa seseorang mutlak akan terhindar dari sesuatu masalah. Oleh sebab itu fungsi pemecahan dalam hal ini berarti usaha yang berupa bantuan kearah pemecahan masalah yang dihadapinya itu dapat dilaksanakan (dilakukan) dengan mempertimbangkan segala sesuatu yang telah diketahui pembimbing tentang diri siterbimbing sebelumnya, yang diperoleh sebelum fungsi dilaksanakan, seperti pengetahuan pembimbing tentang potensi yang dimiliki siterbimbing, lingkungan dan

sebagainya.

i. Fungsi Perbaikan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dalam keadaan tertentu, pelayanan bimbingan dan konseling berusaha kearah perbaikan sesuatu yang terjadi pada diri terbimbing. Kalau dalam fungsi pemecahan, kegiatan bimbingan lebih bersifat umum, maka dalam fungsi perbaikan, kegiatan lebih tertuju kepada usaha agar dalam diri klien atau siterbimbing timbul suatu perubahan, dimana perbaikan atau perubahan itu berbentuk perbaikan terhadap usaha yang kurang tepat. Misalnya cara belajar, cara bertingkah laku, cara bergaul, dan lain sebagainya.

j. Fungsi Pemeliharaan

Sebagai kelanjutan dari fungsi diatas, maka untuk selanjutnya adalah fungsi pemeliharaan. Sesuatu yang ada pada diri seseorang seperti bakat, tingkah laku yang baik hendaknya dapat dijaga dan dipelihara supaya hal digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang berbentuk positif itu tidak hilang begitu saja, atau tidak terpengaruh oleh suatu hal, sehingga lama-kelamaan menjadi hilang atau tidak dapat dilaksanakan lagi oleh individu yang bersangkutan. Dalam hal ini bimbingan berfungsi agar supaya apa yang telah ada itu dapat dijaga dengan baik sehingga memberi memberi manfaat bagi individu yang bersangkutan maupun bagi lingkungan masyarakat.

k. Fungsi Peningkatan

Sebagai kelanjutan dari pemeliharaan terhadap sesuatu yang telah merupakan hal positif pada diri seseorang adalah bagaimana usaha peningkatan terhadap sesuatu itu, sehingga makin lama individu yang bersangkutan semakin menguasai hal-hal tertentu, seperti menguasai ketrampilan, lebih menguasai cara-cara bersopan santun, lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dan justru disinilah letak kegiatan fungsi peningkatan dalam kegiatan bimbingan konseling yang terakhir (Syahril & Riska Ahmad, 1987 : 58-62).

Adapun menurut DRS. Imam Sayuti Faridh SH. Fungsi Bimbingan dan Penyuluhan Agama yaitu sebagai berikut :

a. Fungsi Mayor : Sebagai tehnik dakwah

Untuk membuktikan bahwa Bimbingan dan Penyuluhan Agama dikatakan sebagai tehnik Dakwah, adalah sesuai dengan Firman Allah dalam surat Ali-Imran ayat 159 yang berbunyi :

خَيْمًا رَحْمَةً مِنَ اللَّهِ وَلَئِنْ لَمْ يَنْفُضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْبُودْ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : "Maka disebabkan rahmat Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya

kamu bersikap keras, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonlah ampun mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada Nya" (Alqur'an dan terjemah, 1992).

Dari ayat tersebut diatas jelas bahwa tehnik yang dipakai oleh seorang konselor sewaktu memberikan bantuan tidak boleh bersikap keras, berarti kasar, sebab sikap yang demikian dapat merusak dan menjauhkan hubungan dengan konselor dengan klien. Dan seharusnya seorang konselor harus mempunyai sifat kasih sayang, agar klien muda mempercayainya. Karena islam sendiri menghendaki agar kasih sayang dan belas kasih dikembangkan secara wajar, sejak dalam lingkungan keluarga sampai kepada yang lebih luas dalam bentuk kemanusiaan, malahan lebih luas lagi belas kasih sayang kepada hewan-hewan sekalipun.

b. Fungsi Minor

1. Fungsi Pencegahan

Didalam fungsi ini dimaksudkan untuk menghindari diri dari segala perbuatan yang tidak baik, atau menjauhkan diri dari larangan Allah. Sebagaimana Firman Allah dalam surat Al-A'raf ayat 56 yang berbunyi :

وَلَمْ تَفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْرِكُمْ وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (المرادف: ٥٦).

Artinya : "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo'alah kepad Nya dengan rasa takut (tidak diterima) sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik" (Alqur'an dan terjemah, 1992 : 230).

2. Fungsi Pengembangan

Fungsi ini diterapkan untuk menerangkan dan mengembangkan potensi keagamaan klien. Ditingkatkan prestasi dan bakat serta potensi yang dimilikinya. Sesuai Fiman Allah dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu yang berilmu pengetahuan beberapa derajat (Alqur'an dan terjemah, 1992 : 910).

3. Fungsi Penyaluran

Fungsi ini dimaksudkan untuk mengarahkan mereka (yang disuluh) kepada sesuatu perbuatan yang baik atau menyesuaikan dengan bakat/potensi yang dipunyai. Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 286 yang berbunyi :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِكْرَهًا

Artinya : "Allah tidak membebani seorang melainkan kesanggupannya" (Alqur'an dan terjemah, 1992 : 72).

4. Fungsi perbaikan

Dalam perbaikan ini dimaksudkan untuk mengatasi suatu perbuatan yang sudah terlanjur terjerumus kedalam

kemaksiatan, dan usaha memperbaiki inipun juga harus dihubungkan dengan Alqur'an atau dengan jelasnya diadakan penyuluhan. Sebagaimana Firman Allah dalam surat

Yusuf ayat 87 :

وَلَا تَأْتِسُ رِجْسٌ مِنْ رِجْسِ الْمُكْفِرِينَ
الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ .

Artinya : "Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum kafir" (Alqur'an dan terjemah, 1992 : 362).

Surat An-Nisa ayat 110 juga menyebutkan :

وَمَنْ يَغْمَسْ سُوْدًا أَوْ يظْلِمَ نَفْسًا ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ
غَفُوْرًا رَحِيْمًا .

Artinya : "Dan barang siapa mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang (Alqur'an dan terjemah, 1992 : 140).

6. Unsur-unsur Bimbingan dan Penyuluhan Agama

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Konselor

Konselor adalah seorang yang mempunyai kewenangan untuk memberikan bimbingan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan atau bermasalah. Dalam pelaksanaannya seyogyanya konselor terdiri dari :

- 1). Ahli Bimbingan Dan Konseling
- 2). Ahli Psikologi

3). Ahli Pendidikan

4). Ahli Agama

5). Ahli Kedokteran (Imam Sayuti Faridh, 1988, 54-56).

Untuk menjadi seorang konselor tidak mudah, karena profesi yang bergerak dalam bidang Bimbingan dan Penyuluhan ini menuntut seseorang harus memiliki pengetahuan yang luas tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama serta berdedikasi, berakhlak yang mulia, jujur, dan sabar dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

H.M. Arifin dalam bukunya "Pokok-pokok Bimbingan dan Penyuluhan Agama mengatakan syarat-syarat seorang konselor yaitu :

1. Memiliki pribadi yang menarik seerta berdedikasi tinggi dalam tugasnya.
2. Meyakini tentang mungkinnya klien mempunyai kemampuan untuk berkembang sebaik-baiknya bila disediakan kondisi dan kesempatan favourable untuk itu.
3. Memiliki rasa cometed dengan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Memiliki kamampuan untuk mengadakan komunikasi baik.
5. Bersikap terbuka artinya tidak memiliki watak yang suka menyembunyikan sesuatu maksud yang tidak baik.
6. Memiliki keuletan dalam lingkungan tugasnya tersmasuk pula lingkungan sekitarnya.
7. Memiliki rasa cinta terhadap orang lain dan suka bekerja sama dengan orang lain.

8. Pribadinya disukai orang lain karena sociable serta socialy acceptable (dapat diterima oleh masyarakat sekitarnya) dengan kata lain berpribadi simpatik.
9. Memiliki perasaan sensitive (peka) terhadap kepentingan anak bimbing (klien).
- 10 Memiliki kecekatan berpikir, cerdas sehingga mampu memahami yang dikehendaki oleh klien.
- 11 Memiliki kematangan jiwa (kedewasaan) dalam segala perbuatan baik lahiriyah maupun batiniyah.
- 12 Memiliki personalite yang sehat dan bulat tidak terpecah-pecah jiwa (frustasi).
- 13 Memiliki sikap mental suka belajar dalam ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan tugasnya.
- 14 Bilamana konselor tersebut didalam pembinaan agama, maka ia harus memiliki pengetahuan agama dan berakhlak mulia serta aktif menjalankan ibadah (H.M. Arifin, 1987, 51).

Dengan demikian beliau berpendapat bahwa kesuksesan aktifitas konseling terletak pada sikap pribadi mereka, serta kualitasnya, bukan penggunaan konseling yang benar.

Dalam bukunya yang lain HM. Arifin menyebutkan bahwa syarat-syarat konselor adalah sebagai berikut :

1. Memiliki akan kebenaran agamanya, menghati serta mengamalkan, karena ia menjadi pembawa norma agama

yang konsekwen serta menjadi dirinya idola (tokoh yang dikagumi) sebagai musli lahir bathin dikalangan konsele.

2. Memiliki sikap kepribadian yang menarik terhadap anak bimbingan atau konsele pada khususnya dan kepada orang-orang yang berada disekitarnya/sekililingnya.
3. Memiliki rasa tanggung jawab, rasa berbakti yang tinggi serta loyalitas terhadap tugas pekerjaan yang konsisten ditengah-tengah pergolakan masyarakat.
4. Memiliki ketenangan jiwa dalam bertindak menghadapi permasalahan yang memerlukan pemecahan.
5. Memiliki sikap dan perasaan terikat dengan nilai-nilai kemanusiaan yang harus ditegakkan dikalangan kliennya sendiri.
6. Mempunyai keyakinan bahwa sikap klien memiliki kemampuan dasar yang baik dan dapat dibimbing menuju kearah perkembangan yang optimal.
7. Memiliki rasa cinta yang mendalam dan meluas kepada kliennya.
8. memiliki ketangguhan, kesabaran serta keuletan dalam melaksanakan tugas kewajibanya, dengan demikian ia tidak lekas berputus asa bila menghadapi kesulitan-kesulitan dalam tugas.
9. Memiliki sikap yang tanggap dan peka terhadap kebutuhan klien.

- 10 Memiliki watak dan kepribadian yang familier, sehingga orang yang berada disekitarnya suka bergaul dengannya.
- 11 Memiliki jiwa yang progresif (ingin maju) dalam kariernya dengan selalu meningkatkan kemampuan melalui belajar tentang pengetahuan yang ada hubungannya dengan tugasnya.
- 12 Memiliki pribadi bulat dan utuh, tidak berjiwah terpecah-pecah tidak dapat merekam sikap dan pandangan yang teguh dan konsisten, melainkan melalui berubah-ubah karena pengaruh sekitar.
- 13 Memiliki pengetahuan teknis termasuk metode bimbingan dan penyuluhan serta mampu menerapkan dalam tugasnya (HM. Arifin, 1987, 26-27).

Dengan adanya persyaratan tersebut diatas yang harus dipenuhi oleh seorang konselor maka tentunya seorang konselor harus benar-benar mampu memahami syarat-syarat tersebut agar pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan itu dapat bermutu sehingga dapat berjalan secara efektif dan efisien dalam menyelesaikan suatu masalah.

b. Konselee (Klien)

Konselee adalah seorang yang mengalami kesulitan yang tak mampu mengatasi sendiri akan masalah atau problem yang dihadapinya sehingga memerlukan bantuan orang lain untuk memecahkannya.

Sedangkan syarat-syarat bagi seorang konselee (klien) secara umum W.S. Winkel mengemukakan antara lain ialah :

1. Motifasi yang mengandung keinsyafan akan adanya suatu masalah, kesediaan untuk membicarakan masalah itu dengan konselor dan keinginan untuk mencari penyelesaian pada masalah itu.
2. Keberanian untuk mengekresikan diri, kemampuan untuk membahasakan persoalan, untuk mengungkapkan perasaan dan untuk memberikan informasi/data yang diperlukan.
3. Keinsyafan akan tanggung jawab yang dipikul sendiri dan akan keharusan untuk berusaha sendiri (W.S. Winkel, 1989, 89).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masalah yang dihadapi konselee (klien) tersebut tidak akan selesai dengan sendirinya, karena dia sendiri tidak dapat menyelesaikannya, sehingga masalahnya selesai. Proses semacam itu dilandasi oleh suatu keyakinan, bahwa yang dibantu dapat menyadari akan alternatif-alternatif yang mungkin dipilihnya dan bersedian mengambil tanggung jawab untuk melakukan suatu tindakan dalam memilih suatu alternatif. Sehingga tercapai suatu tujuan konseling itu sendiri yaitu untuk mencapai kebahagiaan dimasa sekarang dan yang akan datang.

c. Masalah

Pengertian masalah menurut YB. Suparlan Rohnanto Widjopronoto ialah situasi sosial kondisi yang dievaluasi orang sebagai situasi dan kondisi yang tidak mengenakkan (YB. Suparlan Rohnanto Widjopronoto, 1983, 72).

Adapun yang dimaksud dengan "Masalah" adalah suatu yang menghambat, merintang, mempersulit, dalam usaha untuk mencapai tujuan, hal yang semacam itu perlu ditangani oleh konselor bersama dengan klien.

Masalah-masalah yang menjadi kajian bimbingan & penyuluhan (agama), adalah sebagai berikut :

1. Masalah yang berkaitan dengan jasmani :
 - a). Masalah kesehatan.
 - b). Masalah kurang sehat/jasmani kurang sehat.
2. Masalah yang berkaitan dengan psikologis :
 - a). Masalah intelegensia.
 - b). Masalah bakat.
 - c). Masalah emosi.
3. Masalah keluarga :
 - a). Masalah keteladanan orang tua.
 - b). Masalah hubungan orang tua dengan anak.
 - c). Masalah pendidikan orang tua terhadap anak.
4. Masalah kemasyarakatan, meliputi :
 - a). Masalah norma.
 - b). Masalah sosialisasi dan adaptasi.
 - c). Masalah kultural/ras/keturunan.

- d). Masalah kerja dan pekerjaan.
e). Dan sebagainya.

5. Masalah lingkungan, meliputi :

- a). Masalah lingkungan yang berarti fisik.
b). Masalah lingkungan kerja.

- c). Masalah lingkungan keagamaan dan sebagainya (Bimo Walgito, 1982, 65-67).

Sedangkan Menurut Drs. Imam Sayuti Faridh SH dalam makalah yang berjudul "Strategi pengembangan studi bimbingan dan penyuluhan agama". Membedakan antara masalah dan sumber masalah.

Yang dimaksud masalah adalah kesenjangan bathin pada diri seseorang dalam berhadapan dengan tujuan dan kenyataan hidup. Kesenjangan bathin dapat bersumber dari hal-hal berupa :

1. Belum diperolehnya sesuatu yang diharapkan atau terlepasnya sesuatu yang pernah dimiliki.
2. Adanya kelebihan perolehan yang tidak seimbang dengan kemampuan mengelola yang ada pada dirinya.
3. Ketidak mengertian (Kemiskinan informasi) terhadap apa yang harus dilakukan atau yang tidak dilakukan.

Ketiga hal tersebut itulah yang disebut sumber masalah. Dari uraian tentang masalah dan sumber masalah dapat diketahui bahwa masalah selalu bersifat rohaniyah/bathiniyah, sedangkan sumber masalah dapat

bersifat lahiriyah maupun bathiniyah.

Dari sini juga dapat ditemukan perbedaan rumusan antara definisi pertama dan kedua. Kesulitan-kesulitan lahiriyah dan bathiniyah pada kedua definisi tersebut harus diartikan sebagai sumber masalah dan bukan masalah itu sendiri. (Imam Sayuti Faridh, tt, 4)

Menurut beliau masalah yang ditangani oleh BPA adalah :

1. Masalah perkawinan dan keluarga.
2. Masalah jabatan dan pekerjaan.
3. Masalah sosial.
4. Masalah klinis (Imam Sayuti Faridh, tt, 13).

7. Tehnik-tehnik Bimbingan Dan Penyuluhan Agama

- a. Tehnik memahami kepribadian klien melalui pendekatan psikologis (psychological approach)

Dalam memulai mengadakan kegiatan operasional bimbingan dan penyuluhan itu perlu diadakan kontak pertama antara konselor dan klien, karena hal itu mempunyai pengaruh yang menentukan bagi kelangsungan pertemuan selanjutnya. Jika konselor itu benar-benar menginginkan agar pada akhirnya perubahan yang diharapkan dapat terjadi pada diri klien, maka hubungan akrab dan

saling mempercayai harus ditimbulkan & dibina terus. Setiap klien mengharapkan adanya sikap empati, penghargaan dan kepekaan dari konselor. Klien ingin merasakan bahwa konselor dapat melihat keadaan yang dihadapi klien, sebagaimana klien itu dapat merasakan keadaan yang dialami klien dan konselor dapat pula menerima sebagaimana adanya kerangka tata berfikir klien. Klien akan memberikan tanggapan terhadap tindakan konselor yang menunjukkan sikap bersahabat, bersikap membantu dan penuh pertimbangan yang matang. Ada tiga unsur pokok yang penting didalam menumbuhkan dan mengembangkan interaksi penyuluhan ialah, empati, penghargaan & kesegaran (Erman Amti, 1983, 35).

Disamping adanya suatu pendekatan kejiwaan terhadap klien dengan memberikan kepercayaan, penghargaan dan perhatian yang mendalam tentang problema yang dihadapi oleh klien. Bagi konselor dituntut adanya suatu kemampuan keahlian dalam mengungkapkan persoalan-persoalan perasaan yang dialami oleh klien secara cermat, karena kemampuan mengenal perasaan orang lain secara tepat itu sangat diperlukan sekali dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan agama kepada klien.

Sebagaimana yang dikatakan E.A, Munro, R.J Manthei, JJ. Small yang dikutip Arman Amti bersepakat bahwa, kemampuan konselor untuk mengamati dan memberikan

tanggapan secara tepat terhadap perasaan-perasaan klien merupakan hal yang amat penting jika konselor ingin memberikan bantuan agar klien tersebut mau mengemukakan segala sesuatu yang menyangkut apa yang sedang difikirkan dan apa yang sedang dialami (Erman Amti, 1983 : 59).

Didalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 159 Allah berfirman :

خَيْمَارِجَةٍ مِّنَ الْإِسْلَامِ لَيْتَ لَكُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَطًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
كَفَفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ . فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَا
وِرْهُم فِي أَمْرٍ . فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ .

Artinya : "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Al-qur'an dan terjemah, 1992, 230).

Berdasarkan ayat ini dapat dijadikan suatu pedoman didalam melaksanakan operasional bimbingan dan penyuluhan agama, bagi konselor harus bersifat dan bersikap sebagai berikut :

1. Bersikap lemah lembut (ramah tamah) pada klien.
2. Tidak boleh bersikap mengancam klien.
3. Bersikap pemaaf pada klien apabila ia mempunyai kesalahan.
4. Selalu mendo'akan pada klien agar ia menjadi orang yang baik budi pekertinya.
5. Konselor tidak boleh mengambil keputusan sendiri tanpa adanya persetujuan dari klien dalam menentukan pilihan.
6. Konselor harus berkeyakinan bahwa klien yang diberi bantuan itu dapat menjadi orang yang baik.

Sikap etik ini sangat penting diterapkan dalam melakukan kegiatan diagnostik terhadap klien, karena tehnik persuasif melalui pendekatan etik tersebut akan lebih cepat berhasil dari pada paksaan.

Didalam menghadapi klien konselor harus dapat memberikan motivasi yang menyenangkan dan layanan dengan sikap lemah lembut (ramah tamah), kasih sayang dengan menunjukkan rasa persahabatan yang mendalam kepada klien, agar klien merasa tertarik kepada sikap kepribadian konselor, dengan demikian secara tidak langsung klien mengungkapkan problema kesulitan dalam hidupnya dan yang akan diberikanpun mudah diterima dengan sepenuh hatinya.

b. Teknik Bimbingan

Pada umumnya teknik-teknik yang digunakan dalam operasional bimbingan mengambil dua teknik (pendekatan) yaitu pendekatan secara kelompok yang disebut bimbingan kelompok (group guidance) dan pendekatan secara individual yang disebut dengan penyuluhan individual (individual counseling). (Djumhur dan Moh. Surya, 1977, 106).

1. Bimbingan kelompok (group guidance)

Bimbingan kelompok atau group guidance ini dimaksudkan untuk membantu klien dalam mengatasi persoalan-persoalannya dengan cara pemecahan melalui kegiatan kelompok (M. As'ad Djalali, 1986, 55).

Problem atau persoalan yang dihadapi klien mungkin berhubungan dengan masalah-masalah kelompok misalnya masalah kesukaran dalam penyesuaian diri dengan lingkungan dan lain-lain. Atau mungkin persoalan yang dihadapi klien secara pribadi, namun diperlukan suatu pemecahan secara kelompok.

Menurut HM. Arifin metode kelompok ini dapat menyembuhkan kemungkinan gangguan jiwa melalui kelompok (group therapy) yang fokusnya berbeda dengan individual counseling. Tetapi demikian dapat diwujudkan dengan menciptakan situasi kebersamaan baik secara keterikatan (cohesiveness) antara satu dengan lainnya maupun secara perasapan bathin melalui peragaan panggung dari contoh

tingkah laku dramatisasi, home room, atau diskusi kelompok, rapat-rapat, perayaan keagamaan, karyawisata, sosio drama, psikodrama dan sebagainya (HM. Arifin, 1979, 54).

2. Penyuluhan individual (individual counseling)

Pada umumnya ada tiga tehnik khusus dalam penyuluhan yaitu :

- a. Directive counseling ialah suatu tehnik counseling dimana yang paling berperan adalah konselor sesuai dengan masalah yang dihadapi.
- b. Non Directive counseling Penyuluhan dimana klienlah yang paling memegang peranan didalam segala aktivitas didalamnya. Dalam hal ini konselor seolah-olah pasif dalam pelaksanaan interviuwnya akan tetapi konselor dituntut untuk selalu mengerti tentang emosi-emosi dari klien. Pengertian akan emosi dari klien ini adalah merupakan suatu kunci keberhasilan dari pelaksanaan konseling itu. (M. As'ad Djalali, 1986, 75).
- c. Elektif counseling (Penyuluhan Pilihan) Tehnik konseling dalam bentuk elektif konseling ini berlainan dengan direktif konseling dimana aktifitasnya selalu ada pada konselor, dan non direktif konseling yang aktivitas serta tanggung jawab selalu ada pada klien. Bentuk ini lebih fleksibel dari bentuk kedua bentuk tersebut tadi (M. As'ad

Djalali, 1986, 82).

c. Teknik Pengumpulan data sikap kepribadian klien

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Langkah Identifikasi kasus

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang tampak. Dalam langkah ini pembimbing mencatat kasus-kasus yang perlu mendapat bimbingan dan memilih kasus mana yang akan mendapatkan bantuan terlebih dahulu (Djumhur dan Moh. Surya, 1977, 111).

Jadi langkah identifikasi ini merupakan tahap pemilihan beberapa klien dan mengklasifikasikan masalah (problem) yang dihadapinya. Kemudian secara bergilir diprioritaskan terlebih dahulu pelayanannya klien yang sangat memerlukan pertolongan.

2. Langkah diagnosa

Langkah diagnosa yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi kasus beserta latar belakang. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan mengadakan studi kasus dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul kemudian ditegaskan masalah yang dihadapi serta belakangnya (Djumhur dan Moh. Surya, 1977, 105).

Dalam langkah ini konselor mengadakan penelitian tentang latar belakang sikap kepribadian klien dengan melakukan interviuw kepada klien dan orang tua yang dijadikan responden atau informal, kemudian mengadakan kunjungan rumah (home visit), mencari informasi lewat tetangga sekitar, biografi dan sebagainya, hal ini dimaksudkan

untuk mendapatkan data-data sikap kepribadian klien, setelah data dianalisa kemudian baru diambil suatu kesimpulan tentang latar belakang masalah (Problem) apa yang dihadapi oleh klien.

3. Langkah Prognosa

Langkah prognosa yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan dilaksanakan untuk membimbing kasus. Langkah prognosa ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosa, yaitu setelah ditetapkan masalah beserta latar belakangnya (Djumhur dan Moh. Surya, 1977,).

Dalam menetapkan jenis bantuan (obat) kepada klien tersebut menurut prinsip-prinsip bimbingan dan penyuluhan agama, konselor tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada klien.

4. Langkah terapi

Langkah terapi yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan, langkah ini merupakan pelaksanaan apa-apa yang ditetapkan dalam langkah prognosa. Pelaksanaan ini tentu memakan banyak waktu, proses yang kontinu dan sistematis serta memerlukan pengamatan yang cermat. (Djumhur dan Moh. Surya, 1977, 106)

Pelaksanaan terapi ini diperlukan adanya suatu pengaturan waktu (time schdule) secara rutin dan sistematis dan selektif dalam memberikan pelayanan klien, agar klien itu benar-benar mempunyai kesadaran, dapat memahami dirinya (self understanding), dapat menerima dirinya (self acceptance), dapat mengarahkan dirinya (self direction) dan dapat mewujudkan dirinya (self realization) sesuai dengan apa yang ada pada dirinya

(das sein) dan bagaimana yang seharusnya ia lakukan (das sollen) untuk menemukan religious reference dan religious insight.

5. Langkah evaluasi dan follow-up

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sampai sejauhmanakah terapi yang telah dilakukan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah follow up atau tindak lanjut dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu lebih jauh (Djumhur dan Moh. Surya, 1977,).

Kegiatan evaluasi dalam bimbingan penyuluhan agama itu adalah untuk menilai terapi pada klien itu apakah telah dapat diterima, dihayati dan diamalkan atau belum, hal itu juga merupakan suatu barometer penilaian keberhasilan yang dijadikan standarisasi dan penentuan (determine) dalam menyusun kembali program (reprograming) sebagai follow upnya.

Disamping tiga tehnik secara umum yang telah dijelaskan Dewa Ketut Sukardi menambahkan didalam bukunya "Pengantar Teori Konseling" (suatu uraian ringkas) yaitu :

- a. Non Directive
- b. Rasional Emotive
- c. Klinikal
- d. Analisis Transaksional

a. Non Directive

Konseling non directive sering pula disebut client

centered counseling, yang memberikan gambaran bahwa proses konseling yang menjadi pusatnya adalah klien bukan konselor, oleh karena itu proses kegiatan konseling ini sebagian besar diletakkan dipundak klien sendiri (Dewa Ketut Sukardi, 1985, 61).

b. Rasional Emotive

Pendekatan rasional emotive ini sangat tepat untuk dipergunakan dalam masalah klien yang ditimbulkan oleh cara berfikir yang tidak rasional dalam menanggapi, melihat dan menafsirkan obyek fakta yang sedang dihadapi.

Tujuan dari konseling ini ialah menunjukkan dan menyadarkan klien bahwa cara berfikir yang tidak logis itulah penyebab gangguan emosional. Atau bertujuan membantu klien membebaskan dirinya dari cara berfikir yang tidak rasional dan menggantinya dengan cara rasional/logis (Dewa Ketut Sukardi, 1985, 88).

c. Klinikal

Dalam konseling klinikal hubungan antara konselor dan klien haruslah bersifat kemanusiaan. Masalah manusia sifatnya berkembang dan merupakan hasil konflik dengan lingkungannya maka dari itu klien harus belajar menggunakan pemecahan masalah yang

berorientasi kepada kenyataan yang obyektif.

Tujuan dari konseling ini adalah perkembangan optimal klien dalam kapasitasnya, dan konseling itu sendiri menitik beratkan kepada interaksi antara kepribadian dan kebudayaan sekitarnya (Dewa Ketut Sukardi, 1985, 100).

d. Analisa Transaksional

Prinsip-prinsip yang dihubungkan oleh Eric Berne dalam analisa transaksional adalah upaya untuk merangsang rasa tanggung jawab pribadi atas tingkah lakunya sendiri. Pemikiran yang logis, rasional, tujuan-tujuan yang realistis, berkomunikasi dengan terbuka, wajar, pemahaman dengan orang lain.

8. Pendekatan Realitas Dalam Bimbingan dan Penyuluhan Agama

Teknik atau pendekatan realitas ini dipelopori oleh William Glasser (1965). Pendekatan ini (sama halnya dengan terapi atau rasional emotif elis).

a. Pengertian Pendekatan Realitas

Terapi Realitas adalah salah satu teknik atau pendekatan dalam bimbingan dan penyuluhan agama, adapun maksud daripada terapi realitas adalah suatu model terapi yang dikembangkan sebagai reaksi melawan terapi

konvensional. Terapi realitas merupakan terapi jangka pendek yang berfokus pada saat sekarang, menekankan kekuatan pribadi dan pada dasarnya merupakan jalan dimana para klien lebih bisa belajar tingkah laku yang lebih realistis dan karenanya bisa mencapai keberhasilan (Gerald Corey, 1988, 9).

Terapi realitas juga dikatakan suatu sistem yang difokuskan kepada tingkah laku sekarang dimana seorang konselor atau terapis berfungsi sebagai guru dan model serta mengkonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa dirinya sendiri atau orang lain (Gerald Corey, 1988, 267).

Terapi realitas juga merupakan suatu bentuk modifikasi tingkah laku karena, terutama dalam penerapan-penerapan institusional, pada dasarnya ia merupakan tipe pengkondisian operan yang tidak ketat, salah satu sebab William Glasser meraih popularitas adalah keberhasilannya dalam menerjemahkan sejumlah konsep modifikasi tingkah laku kedalam model praktek yang relatif sederhana dan tidak berbelit-belit.

Terapi realitas berlandaskan premis bahwa ada suatu kebutuhan psikologis tunggal yang hadir sepanjang hidup, kebutuhan akan identitas, yang mencakup suatu kebutuhan untuk merasakan keunikan, keterpisahan dan

kesendirian. Kebutuhan akan identitas yang menyebabkan dinamika-dinamika tingkah laku, dipandang sebagai universal pada semua kebudayaan. Menurut William Glasser basis dari terapi realitas adalah membantu klien dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar psikologisnya yang mencakup kebutuhan untuk dicintai dan mencintai serta kebutuhan untuk merasakan bahwa kita berguna bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Pandangan terapi realitas menyatakan bahwa, karena individu-individu bisa mengubah cara hidup, perasaan dan tingkah lakunya, maka mereka pun bisa merubah identitasnya. Perubahan identitas tergantung pada tingkah lakunya. (Gerald Corey 268,269).

b. Ciri-ciri Pendekatan Realitas

Sekurang-kurangnya ada delapan ciri yang menentukan terapi realitas, antara lain :

1. Terapi realitas menolak konsep tentang penyakit mental. Ia berasumsi bahwa bentuk-bentuk gangguan tingkah laku yang spesifik adalah akibat dari ketidak bertanggung jawaban. Pendekatan ini tidak berurusan diagnosis-diagnosis psikologis. Ia mempersamakan gangguan mental dengan tingkah laku yang tidak bertanggung jawab, dan mempersamakan kesehatan mental dengan tingkah laku yang bertanggung jawab.
2. Terapi realitas berfokus pada tingkah laku sekarang alih-alih perasaan dan sikap-sikap meskipun tidak

menganggap perasaan dan sikap itu tidak penting, tetapi realitas menekankan kesadaran atas tingkah laku sekarang. Juga terapi realitas tidak tergantung pada pemahaman mengubah sikap-sikap tetapi menekankan bahwa perubahan sikap mengikuti perubahan tingkah laku.

3. Terapi realitas berfokus pada saat sekarang, bukan kepada masa lampau. Karena masa lampau seseorang itu tetap dan tidak bisa diubah, maka yang bisa diubah hanyalah saat sekarang dan masa yang akan datang. Walaupun didiskusikan dalam terapi, masa lampau selalu dikaitkan dengan tingkah laku klien sekarang. Terapi terbuka untuk mengeksplorasi segenap aspek kehidupan klien sekarang mencakup harapan-harapan, ketakutan-ketakutan, potensi-potensi, keberhasilan-keberhasilan, dan kualitas-kualitas yang positif dari klien dan tidak hanya memperhatikan kemalangan dan gejala-gejalanya.
4. Terapi realitas menekankan pertimbangan-pertimbangan nilai. Ia menempatkan pokok kepentingannya pada peran klien dalam menilai kualitas tingkah lakunya sendiri dalam menentukan apa yang membantu kegagalan yang dialaminya. Ia beranggapan bahwa perubahan mustahil terjadi tanpa melihat tingkah laku dan membuat beberapa ketentuan mengenai sifat-sifat konstruktif dan

destruktifnya. Jika para klien menjadi sadar bahwa mereka tidak akan memperoleh apa yang mereka inginkan dan bahwa tingkah laku mereka merusak diri, maka ada kemungkinan yang nyata untuk terjadinya perubahan positif, semata-mata karena mereka menetapkan bahwa alternatif-alternatif bisa lebih baik dari pada gaya mereka sekarang yang tidak realitis.

5. terapi realitas tidak menekankan transferensi. Ia tidak memandang konsep tradisional tentang transferensi sebagai hal yang penting. Ia memandang transferensi sebagai suatu cara bagi terapis untuk tetap bersembunyi sebagai pribadi. Terapi realitas mengimbau agar para terapis menempuh cara beradanya yang sejati yakni bahwa mereka menjadi dirinya sendiri, tidak memainkan peran sebagai ayah atau ibu klien. Glasser (1965) menyatakan bahwa para klien tidak mencari suatu pengulangan keterlibatan-keterlibatan dimasa lampau yang tidak berhasil, tetapi mencari suatu keterlibatan manusiawi yang memuaskan dengan orang lain dalam keberadaan mereka sekarang. Terapis bisa menjadi orang yang membantu para klien dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka sekarang dengan membangun hubungan yang personal dan tulus.
6. Terapi realitas menekankan aspek-aspek kesadaran, bukan aspek-aspek ketaksadaran. Terapi realitas

57

memeriksa kehidupan klien secara rinci dan berpegang pada asumsi bahwa klien akan menemukan tingkah laku sadar yang tidak mengarahkannya kepada penemuan kebutuhan-kebutuhannya. Oleh karenanya, terapi realitas menandakan bahwa menekankan ketaksadaran berarti mengelakkan dari pokok masalah yang menyangkut ketidak tanggung jawaban klien dan memaafkan klien atas tindakannya menghindari kenyataan. Juga, sementara pemahaman-pemahaman sebagai suatu yang esensial untuk menghasilkan perubahan.

7. Terapi realitas menghapus hukuman. Glasser mengingatkan bahwa pemberian hukuman guna mengubah tingkah laku tidak efektif dan bahwa hukuman untuk kegagalan melaksanakan rencana-rencana mengakibatkan perkuatan identitas kegagalan pada klien dan merusak hubungan terapiutik. Ia menentang penggunaan pernyataan-pernyataan yang menela karena pernyataan-pernyataan itu merupakan hukuman. Alih-alih penggunaan hukuman, Glasser menganjurkan membiarkan klien mengalami konsekwensi-konsekwensi yang wajar dari tingkah laku.
8. Terapi realitas menekankan tanggung jawab yang oleh Glasser (1965) didefinisikan sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sendiri dan melakukannya dengan cara tidak mengurangi kemampuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Glasser

60

(1965) menyatakan bahwa mengajarkan tanggung jawab adalah konsep inti dalam terapi realitas. Oleh karena itu, terapi realitas menekankan fungsinya sebagai pengajar. Terapis mengajari para klien cara-cara lebih baik dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari kehidupan sehari-harinya dan kemudian membuat pernyataan-pernyataan direktif dan saran-saran mengenai cara-cara memecahkan masalah yang efektif (Gerald Corey, 1988, 269-273).

c. Tujuan Pendekatan Realitas

Seperti halnya sistem psikoterapi, yang lain tujuan umum terapi realitas ialah membantu seseorang untuk mencapai otonomi. Pada dasarnya, otonomi adalah kematangan yang diperlukan bagi kemampuan seseorang untuk mengganti dukungan lingkungan dengan dukungan internal. Terapi realitas membantu orang-orang dalam menentukan dan menepitulasi tujuan mereka. Selanjutnya, ia membantu mereka dalam menjelaskan cara-cara mereka menghambat kemajuan kearah tujuan-tujuan yang ditentukan oleh mereka sendiri. Terapis atau konselor membantu klien menemukan alternatif-alternatif dalam mencapai tujuan-tujuan tetapi klien sendiri yang menetapkan tujuan terapi.

Meskipun tidak ada kriteria yang kaku untuk mencapainya menandai selesainya terapi, kriteria umum

mengenai pencapaian tingkah laku yang bertanggung jawab dan pemenuhan tujuan-tujuan klien menunjukkan bahwa klien mampu melaksanakan rencana-rencanya sendiri dan tidak perlu lagi diberi treatment (Gerald Corey, 1988, 273).

d. Fungsi dan Peran Terapis/Konselor Dalam Pendekatan Realitas

Tugas dasar terapis/konselor adalah melibatkan diri dengan klien, kemudian membuatnya menghadapi kenyataan. Terapis/konselor tidak membuat pertimbangan-pertimbangan nilai dan putusan bagi para klien, sebab tindakan demikian akan menyingkirkan tanggung jawab yang mereka miliki. Tugas konselor adalah bertindak sebagai pembimbing yang membantu klien agar bisa menilai tingkah lakunya sendiri secara realitas.

Konselor diharapkan memberikan pujian apabila para klien bertindak dengan cara yang bertanggung jawab dan menunjukkan ketidaksetujuan apabila mereka tidak bertindak demikian. Terapis/konselor harus juga bersedia berfungsi sebagai seorang guru dalam hubungan dengan klien. Ia harus mengajarkan klien bahwa tujuan terapi tidak diarahkan kepada kebahagiaan. Ia harus realistis berasumsi bahwa klien bisa menciptakan kebahagiaannya sendiri dan bahwa kunci untuk menemukan kebahagiaan adalah penerimaan tanggung

jawab.

Fungsi penting lainnya dari konselor/terapis dari pendekatan realitas adalah memasang batas-batas mencakup batas-batas dalam situasi terauputik dan batas-batas yang ditempatkan oleh kehidupan pada seseorang (Gerald Corey, 1988, 274-276).

e. Prinsip-prinsip Pendekatan Realitas

Adapun prinsip-prinsip dari aliran ini adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Glasser (1965), serta Zunin (1973) antara lain :

1. Terapi realitas berlandaskan hubungan dan keterlibatan pribadi antara terapis/konselor dan klien. Konselor dengan kehangatan, pengertian, penerimaan dan kepercayaan atas kesanggupan klien untuk mengembangkan suatu identitas keberhasilan, harus mengomunikasikan bahwa dia menaruh perhatian.

Terapis menunjukkan perhatiannya dengan menolak penyalahan atau dalih-dalih dari klien.

Terapis/konselor cukup menaruh perhatian untuk memandang klien dari segi akan menjadi apa kliennya itu apabila ia memutuskan untuk hidup dengan menghadapi kenyataan. Terapis mengembangkan hubungan yang hangat seraya menghindari hubungan yang menunjukkan percintaan. Ini merupakan tugas terapis/konselor untuk menentukan situasi terapau-

63

tik sehingga klien memahami sifat, maksud dan arah hubungan yang terjalin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Perencanaan adalah hal yang esensial dalam terapis/konselor terapi realitas. Situasi terapatik tidak terbatas pada diskusi-diskusi antara konselor dan klien. Mereka harus membentuk rencana-rencana yang jika terbentuk, harus dijalankan, dalam terapi realitas tindakan adalah bagian yang esensial. Rencana-rencana harus dibuat realistis dan ada dalam batas-batas motivasi dan kesanggupan-kesanggupan masing-masing klien. Rencana-rencana bukanlah hal yang mutlak, melainkan terutama merupakan cara-cara alternatif bagi klien untuk memecahkan masalah-masalah dan untuk memperluas pengalaman-pengalaman hidup yang penuh keberhasilan.

3. Komitmen adalah kunci utama terapi realitas.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah para klien membuat pertimbangan-pertimbangan nilai mengenai tingkah laku mereka sendiri dan memutuskan rencana-rencana tendakan, terapis/konselor membantu mereka dalam membuat suatu komitmen untuk melaksanakan rencana-rencana itu dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pernyataan-pernyataan rencana tidak ada artinya sebelum ada keputusan untuk melaksanakannya. Glasser dan

Zunin (1973) menyatakan bahwa ciri utama orang-orang yang memiliki identitas kegagalan adalah dirinya sendiri, oleh karena itu, dengan menjalani rencana-rencana untuk para klien diharapkan dapat memperoleh rasa berguna.

4. Terapi realitas tidak menerima dalih. Jelas bahwa tidak semua komitmen klien bisa terlaksana. Rencana-rencana bisa gagal, akan tetapi jika rencana gagal, terapis realitas tidak menerima dalih. Glasser menegaskan bahwa terapis jangan menyalakan atau mencela klien atas kegagalannya, juga jangan menjadi "detektif" untuk mencari sebab-sebab kegagalan itu. Beliau juga menyatakan bahwa yang esensial bagi terapis adalah : "mendorong klien agar menghadapi kenyataan tingkah lakunya". Tugas terapis adalah memberikan perhatian yang cukup sehingga klien mampu menghadapi kenyataan bahwa dia telah menghabiskan hidupnya, dengan mencoba menghindarinya, dia bertanggung jawab atas tingkah lakunya sendiri". Terapis tidak pernah memaklumi dan memaafkan tingkah laku klien yang tidak bertanggung jawab. Oleh sebab itu, konselor jangan menerima alasan-alasan mengapa suatu rencana gagal, sebab tindakan demikian hanya memperkuat identitas kegagalan (Gerald Corey, 1988, 278-280).

Dari prinsip-prinsip itulah maka metode pendekatan realitas konseling dilakukan dalam bimbingan dan penyuluhan agama dalam rangka membantu klien untuk memecahkan masalahnya.

f. Teknik-teknik dan Prosedur-prosedur Pendekatan Realitas

Terapi realitas bisa ditandai sebagai terapi yang aktif secara verbal. Prosedur-prosedurnya difokuskan kepada kekuatan-kekuatan dan potensi-potensi klien yang dihubungkan dengan tingkah lakunya sekarang dan usahanya untuk mencapai keberhasilan dalam hidup. Dalam membantu klien untuk menciptakan identitas keberhasilan, terapis bisa menggunakan beberapa teknik sebagai berikut :

1. Terlibat dalam permainan peran dengan klien
2. Menggunakan humor
3. Mengkonfrontasikan klien dan menolak dalih apapun
4. Membantu klien dalam merumuskan rencana-rencana yang spesifik
5. Bertindak sebagai guru dan model
6. Memasang batas-batas dan menyusun situasi terapi
7. Menggunakan "terapi kejutan verbal" atau sarkasme yang layak untuk mengkonfrontasikan klien dengan tingkah lakunya yang tidak realistis dan
8. Melibatkan diri dengan klien dalam upayanya mencari kehidupan yang lebih efektif.

Terapi realitas tidak memasukkan sejumlah teknik yang secara umum diterima oleh pendekatan-pendekatan terapi lain. Teknik-teknik diagnostis tidak menjadi bagian dari terapi realitas, sebab diagnosis dianggap membuang waktu dan lebih buruk lagi merusak klien dengan menyematkan label pada klien yang cenderung mengekalkan tingkah laku yang bertanggung jawab dan gagal.

Teknik lain yang tidak digunakan adalah penafsiran, pemahaman, wawancara-wawancara nondirektif, sikap diam berkepanjangan, asosiasi bebas, analisis transferensi, analisis mimpi (Gerald Corey, 1988, 281)

g. Penerapan Pendekatan Realitas Konseling

Glasser dan Zunin (1973) menyatakan bahwa teknik-teknik terapi realitas bisa diterapkan pada lingkup masalah behavioral dan emosional yang luas. Mereka juga mengatakan bahwa prosedur-prosedur terapi realitas telah digunakan dengan berhasil pada penanganan masalah-masalah individu yang spesifik seperti masalah kecemasan, mealajustment, konflik-konflik perkawinan, pervesi, dan juga psikosis, juga dapat digunakan dalam terapi kelompok.

Satu area dimana terapi realitas telah digunakan secara ekstensif dengan keberhasilan yang besar adalah penanganan para pemuda pelanggar hukum. Terapi realitas cocok untuk digunakan dalam terapi individual terapis

91
biasanya menemui klien dalam seminggu sekali 45 menit. Pada permulaan terapi, terapis bisa memberikan konsultasi kepada klien mengenai lemahnya terapi.

Terapi kelompok adalah wahana yang efektif bagi penerapan prosedur-prosedur terapi realitas. Para anggotanya diminta untuk menuliskan kontrak-kontrak khusus dan membacakannya dihadapan kelompok. Keterlibatannya dengan para anggota lain merupakan perangsang untuk tetap pada komitmen yang telah dibuat. Adapun mengenai asisten terapis sering dilakukan dan diketahui sangat membantu dalam kelompok-kelompok realitas. Sedangkan konseling perkawinan atau terapi penyatuan perkawinan, menurut Glasser dan Zunin (1973) sering dilaksanakan oleh terapi realitas. Mereka memandang tipe konseling ini sebagai serangkaian session yang terbatas, biasanya terdiri atas lima sampai lima belas kali pertemuan (Gerald Corey, 1998: 283).

B. Motif

1. Pengertian Motif

Motif itu merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat

90

sesuatu. Semua tingkah laku pada hakekatnya adalah merupakan motif juga tingkah laku yang disebut tingkah laku yang reflek dan yang berlangsung secara otomatis, mempunyai maksud tertentu, walaupun maksud tersebut tidak senantiasa sadar bagi manusia. Motif-motif manusia dapat berjalan atau berkarja secara sadar dan tidak sadar bagi dirinya sendiri. Untuk dapat mengerti dan memahami tingkah laku manusia dengan lebih sempurna maka sepatutnyalah untuk dipahami dan dimengerti terlebih dahulu apa dan bagaimana motif-motif tersebut.

Ngalin Purwanto mengatakan motif adalah segala sesuatu yang mendorong manusia atau seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Seperti juga yang dikatakan oleh sartain bahwa motif adalah suatu pernyataan yang kompleks didalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku perbuatan kesatuan tujuan atau perangsang.

Sarlito dalam bukunya Pengantar Psikologi berpendapat motif atau dalam bahasa inggrisnya "Motive" berasal dari kata "Motire" yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Jadi istilah motifpun erat sekali hubungannya dengan "gerak", yaitu gerakan yang dilakukan oleh manusia atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan, pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku. Beliau juga mengutip pendapat dari Sigmund Freud

87

yang mengatakan bahwa motif itu merupakan energi dasar yang terdapat dalam diri seseorang (Sarlito Wirawan Sarwono, 1974, 64).

Adapun menurut W.A. Gerungan Motif adalah merupakan dorongan-dorongan, keinginan, hasrat, tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu. Motif-motif itu memberikan arah dan tujuan kepada tingkah laku kita. Kegiatan-kegiatan yang biasa kita lakukan sehari-hari itupun juga mempunyai motif (W.A. Gerungan, 1988, 140).

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh ketiga pakar psikologi tersebut maka pengertian yang mendekati kesesuaian adalah pengertian yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto beliau mengatakan bahwa motif ialah sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu, tetapi dalam hal ini tidak mengabaikan pada pengertian yang lainnya.

Dikatakan bahwa motif itu segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu, disini adalah perlakuan seorang pemuda yang telah melampaui batas karena ia tanpa sadar telah dijebak oleh teman sepergaulannya kelembah yang hitam, dimana hal ini telah memberikan suatu kerugian terhadap dirinya dan orang lain. Atau dalam ayat-ayat Al-qur'an telah dijelaskan dengan jelas bahwa perbuatan sabung ayam itu

sangat dosa besar oleh sebab itu adalah merupakan perbuatan syaitan yang keji dan dapat melupakan manusia kepada Allah dan kerennya harus dihindari agar menjadi manusia yang beruntung dan dapat menikmati kehidupan yang bahagia baik didunia maupun diakhirat.

Inilah kiranya yang menjadi penyebab mengapa ia melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama tersebut, yakni tak lain dan tak bukan karena dorongan dari teman-temannya dan juga karena rasa kejengkelannya serta emosi terhadap ayahnya yang telah kawin lagi, namun tanpa sepengetahuannya terlebih ibunya, sehingga ia menjadi anak yang malas dan amat pendiam.

2. Macam/Jenis Motif

a. Motif tunggal, motif bergabung

Motif keinginan-keinginan kita dapat merupakan motif tunggal ataupun motif bergabung. Misalnya, mendengar warta berita RRI itu mungkin mempunyai motif yang umum seperti diuraikan diatas, mungkin pula bermotif lain, misalnya untuk mendengar berita tertentu yang berhubungan dengan pekerjaan kantor kita. Contoh yang lain apabila seseorang menjadi anggota suatu perkumpulan, maka motif-motifnya biasanya bergabung. Ia mungkin ingin belajar sesuatu bersama-sama dengan anggota perkumpulan

tersebut, mungkin hanya ingin menghibur hatinya dengan memasuki kelompok itu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
b. Motif Biogenetis

Motif-motif biogenetis merupakan motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya secara biologis. Motif biogenetis ini bercorak universal dan kurang terikat kepada lingkungan-lingkungan tempat manusia itu kebetulan berada dan berkembang. Motif biogenetis ini adalah asli dalam diri orang, dan berkembang dengan sendirinya.

Ia melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama, karena ia terdorong oleh rasa emosionalnya terhadap tingkah laku ayahnya yang telah kawin lagi tanpa sepengetahuan ibunya dan anak-anak terlebih dahulu. Dengan kejadian tersebut ia menjadi malas untuk berbicara kepada siapapun yang ada di rumah termasuk dengan ibunya. Untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan yang tidak diinginkan maka semenjak kejadian itu maka ia sering pergi keluar rumah tanpa pamit, ia mencari teman untuk dapat menghibur hatinya, ia menjadi tidak krasan di rumah sejak ayahnya kawin lagi, ia merasa kurang perhatian dan kurang kasih sayang, akibatnya ia menjadi anak yang tidak dapat menilai mana teman yang dapat memberikan contoh yang baik, sehingga ia tanpa sadar telah salah dalam memilih teman. Pemuda tersebut oleh teman-temannya

yang nakal itu dipengaruhi dan disuruh ikut dalam permainan atau pertandingan sabung ayam dengan memakai uang, karena terdorong oleh rasa takut kehilangan temannya dan untuk menghibur hatinya yang sering bingung dan sedih maka ia ikuti juga ajakan temannya itu walaupun ia sendiri tidak ikut main, karena uang taruhan tadi ia titipkan kepada orang lain, adapun ia sendiri hanya nonton pertandingan sabung ayam saja.

Dengan demikian disini penulis dapat mengatakan bahwa pemuda tersebut telah melakukan perbuatan yang menyimpang dari aturan yang berlaku dalam norma-norma lebih-lebih norma agama khususnya agama islam. Ia telah melakukan perilaku perjudian dengan mempertaruhkan ayam yang sedang diadu, hal ini sangat dilarang dalam islam sebab apabila seseorang telah melakukan perjudian maka kemungkinan besar ia akan menjadi lupa kepada Allah dan sholatnya pun menjadi malas bukan mungkin juga lupa sama sekali karena yang diingat hanya permainan spekulasi itu saja. Oleh karena itu perjudian sangat dilarang oleh Allah SWT hal ini desesuaikan dengan firman Allah dalam Al-qur'an surat Al-baqarah ayat 219 juga terdapat dalam surat Al-maidah ayat 90-91.

c. Motif Sosiogenetis

Motif sosiogenetis adalah motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat

orang itu berasal dan berkembang.

d. Motif Teogenetis

Kiranya penggolongan ini belum lengkap karena belum melingkupi motif-motif manusia sebagai makhluk yang berke-Tuhanan. Oleh karena itu hendaknya ditambah lagi penggolongan ini dengan motif-motif manusia yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa yakni yang disebut dengan motif teogenetis. Yang dimaksud dengan motif ini adalah motif yang berasal dari interaksi antara manusia dengan Tuhan seperti yang nyata dalam ibadanya dan dalam kehidupannya sehari-hari dimana ia berusaha merealisasi norma-norma agama tertentu (W.A. Gerungan, 1991, 141-143).

Sedangkan penggolongan motif yang dikutip oleh Sarlito Wirawan dari W.I. Thomas (1923) menyebutkan sebagai berikut :

a. Motif rasa aman, yaitu motif dasar dan primer, meliputi kebutuhan akan rasa aman dan terhindar dari bahaya adapun yang tergolong dalam motif tersebut antara lain :

1. Kebutuhan fisiologis
2. Kebutuhan akan keselamatan
3. Kebutuhan kepercayaan dan kesesuaian diri dengan lingkungan.

b. Motif respon ialah motif yang berasal dari kebutuhan akan keselamatan, kemudian berkembang menjadi motif

tersendiri. Motif respon merupakan keinginan manusia untuk berhubungan dengan manusia lain secara intim dan bersahabat. Motif respon ini bersifat terus menerus, tidak terputus-putus, jadi ada setiap saat.

Adapun yang tergolong dalam motif ini adalah :

1. Motif kasih sayang
2. Motif cinta romantis
3. Motif Sosialitas.

c. Motif pengenalan diri adalah motif yang didasarkan oleh kebutuhan untuk dipandang masyarakat sebagai seorang yang mempunyai kepribadian tersendiri, mempunyai pandangan sendiri, mempunyai nilai-nilai sendiri. Pada beberapa orang yang berwibawa dan berpengaruh, maka pandangan mereka yang disadari oleh motif-motif ini akan mempengaruhi pandangan masyarakat yang bersangkutan. Yang termasuk motif ini antara lain yakni :

1. Motif harga diri
2. Motif status
3. Motif prestasi (Sarlito Wirawan, 1974,).

Penggolongan motif diatas tersebut adalah penggolongan motif bertingkat, maksudnya ialah suatu motif baru timbul kalau motif lain yang lebih rendah tingkatannya sudah terpenuhi.

Dari beberapa macam/jenis motif yang telah dije-

laskan diatas, maka yang mendekati kesesuaian pada skripsi ini adalah motif respon dalam motif ini dijelaskan bahwa motif ini merupakan keinginan manusia untuk hubungan dengan manusia lain secara intim dan bersahabat.

Karena ia akan takut kehilangan sahabat-sahabatnya yang dianggap telah banyak menghiburnya, maka meskipun ia diajak keperbuatan yang sangat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, ia ikuti saja mereka disamping itu pula ia merasa terhibur dengan apa yang ia dan temannya lakukan. Dan juga karena adanya rasa kurang diperhatikan dan kurang kasih sayang oleh keluarganya terutama oleh ayahnya sehingga jalan satu-satunya ia larikan pada perbuatan terlarang itu. Ini semua terjadi karena adanya respon atau karena adanya dorongan yang sangat kuat yang mempengaruhinya.

Walaupun dalam pembahasan skripsi ini dikatakan bahwa motif yang mendekati kesesuaian adalah jenis motif respon, namun penulis tidak akan menghilangkan macam/jenis motif yang lainnya sebab motif-motif tersebut adalah saling berkaitan.

C. Perjudian

1. Pengertian Perjudian

Perjudian itu merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat, satu bentuk patologi sosial. Sejarah perjudian sudah sejak beribu-ribu tahun yang lalu, sejak dikenalnya sejarah manusia.

Menurut Ensiklopedia Al-qur'an judi adalah suatu kerja syaithon yang mesti di jauhi, serupa dengan minuman keras, penyembah berhala dan mengundi nasib dengan panah.

Adapun Kartini Kartono berpendapat bahwa perjudian pertaruhan dengan sengaja yaitu pertaruhan satu nilai atau sesuatu yang dianggap bernilai, dengan menyadari adanya resiko dan harapan-harapan tertentu pada peristiwa-peristiwa permainan, pertandingan-pertandingan, perlombaan-perlombaan, dan kejadian-kejadian yang tidak/belum pasti hasilnya.

Dalam undang-undang Hukum pidana pasal 303 ayat 3 perjudian dinyatakan sebagai berikut:

Main judi berarti tiap-tiap permainan yang kemungkinannya menang pada umumnya tergantung pada untung-untungan saja, juga kalau kemungkinan bertambah besar, karena pemain lebih pandai atau lebih cakap.

Main judi berarti juga segala pertaruhan tentang keputusan-keputusan perlombaan atau permainan lain yang tidak diadakan mereka yang turut berlomba atau main, demikian juga segala pertaruhan lainnya.

Sedangkan menurut Dali Mutiara, dalam tafsiran KUHP yang dikutip oleh Kartini Kartono menyatakan sebagai berikut :

Permainan judi itu harus diartikan dengan arti yang luas, juga termasuk segala pertarungan tentang kalah menangnya suatu pacuan kuda atau lain-lain pertandingan, atau segala pertarungan dalam perlombaan-perlombaan yang diadakan antara dua orang yang tidak ikut sendiri dalam perlombaan-perlombaan itu misalnya sabung ayam dan lain-lain. (Kartini Kartono, 1981, 56).

Dari beberapa pengertian yang telah kami kemukakan yang mendekati kesesuaian dalam pembahasan skripsi ini yakni pengertian yang dikemukakan oleh Dali Mutiara yang dikutip oleh Kartini Kartono. Beliau mengatakan bahwa permainan judi adalah segala pertarungan tentang kalah menangnya suatu pacuan kuda atau lain-lain pertandingan, atau segala pertarungan dalam perlombaan yang diadakan oleh dua orang yang tidak ikut sendiri dalam perlombaan itu, misalnya, totalisator dan lain-lain.

Dikatakan disini bahwa karena perbuatan atau tingkah laku pemuda yang penulis maksud telah menyimpang dari norma masyarakat maupun norma agama. Walau ia tidak main sendiri telah dianggap ikut serta dalam permainan tersebut, sebab ia memberikan uangnya kepada temannya untuk dijadikan taruhan dalam permainan atau perlombaan

70
sabung ayam yang diadakan oleh orang lain, sedangkan ia sendiri hanya sebagai penonton.

Menurut pandangan islam perbuatan yang telah dilakukan oleh pemuda tersebut yakni perjudian, jelas telah menyimpang dari apa yang telah difirmankan oleh Allah SWT yang tepatnya terdapat dalam surat Al-baqarah ayat 219 dan pada surat Al-maidah ayat 90-91. Dari beberapa ayat-ayat tersebut telah dijelaskan dengan jelas kalau khamar dan judi adalah perbuatan dosa yang besar diantaranya dosa-dosa besar lainnya, disamping itu juga judi dikatakan sebagai perbuatan syaitan yang sangat keji karena dengan perbuatan itu manusia menjadi lupa atau menjadi penghalang manusia untuk mengingat Allah dan sholat, oleh karena itu perbuatan keji dan terlarang itu harus di jauhi agar manusia itu akan mendapatkan kehidupan yang tenang dan tentram, dan mendapatkan kehidupan yang selalu berbuntung baik di dunia maupun diakhirat kelak.

Pemuda tersebut melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama itu, karena rasa emosionalnya terhadap ayahnya yang kawin lagi tanpa sepengetahuan ibunya lebih dahulu dan anak-anaknya yang di SIDOARJO sehingga ia menjadi anak yang pendiam dan kurang bersemangat. Untuk melampiaskan kejengkelannya, maka ia larikan kepada temannya yang telah memberinya pengaruh yang kurang

73

baik, meskipun sudah tahu bahwa itu kurang baik ia tetap mengikutinya sebab takut kehilangan mereka yang telah dianggapnya telah banyak memberikan hiburan dikala ia merasa sedih dan tidak betah tinggal dirumah, mereka mengajak keluar dengan menonton pertandingan SABUNG AYAM, hingga tanpa disadarinya teman-temannya telah memberi pengaruh yang buruk, dan pada akhirnya ia terjerumus pada perilaku perjudian walau sebenarnya ia tidak main sendiri, tapi juga termasuk didalamnya. Hanya itulah penyebab mengapa pemuda tersebut melakukan perbuatan terlarang.

2. Sebab-sebab Timbulnya Perjudian

Deviasi atau penyimpangan tingkah laku itu sifatnya bisa tunggal misalnya hanya kriminal saja dan tidak alkoholis atau pencandu bahan-bahan narkotik, namun bisa juga jamak sifatnya, misalnya seorang Wanita Tuna Susila sakaligus kriminal. Jadi ada kombinasi dari beberapa tingkah laku menyimpang. Contoh lain : sudah kriminal penjudi besar, alkoholis, sekaligus juga a-susila secara seksuil.

Deviasi tersebut dapat dibedakan dalam tiga kelompok yaitu :

- a. Individu-individu dengan tingkah laku yang menjadi "masalah" merugikan dan destruktif bagi orang lain akan tetapi tidak merugikan diri sendiri.

b. Individu-individu dengan tingkah laku menyimpang yang menjadi "masalah" bagi diri sendiri, akan tetapi tidak merugikan orang lain.

c. Individu-individu dengan deviasi tingkah laku yang menjadi "masalah" bagi diri sendiri dan bagi orang lain (Kartini Kartono, 1981, 17-18).

Disebutkan oleh Kartini Kartono dalam bukunya yang berjudul Patologi Sosial, bahwa masa sekarang ini khususnya dikota-kota besar dan kota dagang serta industri norma-norma susila menjadi longgar, dan sanksi-sanksi sosial melemah, juga keyakinan akan norma-norma religius menjadi menipis. Oposisi kaum agama dalam menentang perjudian tidak dihiraukan lagi. sebabnya ialah sebagai berikut :

a. Sebagaimana anggota masyarakat sudah kecanduan perjudian, taruhan, lotere, yang semua bersifat untung-untungan. Maka via perjudian dan taruhan mereka mengharapkan keuntungan besar dalam waktu singkat dengan cara yang mudah, untuk kemudian dapat merebut status sosial yang tinggi.

b. Perjudian itu dianggap sebagai peristiwa "biasa" sehingga orang bersikap acuh tak acuh terhadapnya (Kartini Kartono, 1981, 79).

Banyak orang menganggap perjudian sebagai satu rekreasi yang netral, dan tidak mengandung unsur dosa.

Lagi pula perjudian bisa menumbuhkan kegairahan dan harapan-harapan. Disamping itu perjudian dan usaha-usaha kasino bisa dijadikan sumber keuangan bagi oknum, organisasi atau partai politik dan pemerintah daerah.

Oleh karena itu pada dasarnya manusia dalam kehidupannya selalu bereaksi secara holistik, yaitu perbandingan antara badan, jiwa dan lingkungan. Suatu reaksi yang abnormal timbul bukan karena satu faktor saja yaitu kepribadia lingkungan atau pengalaman tertentu, melainkan beberapa faktor yang saling bertemu dan menjadi kombinasi tertentu sehingga pada akhirnya timbul penyimpangan. Salah satu bentuk mengapa seorang pemuda itu melakukan perilaku perjudian walau hanya kecil-kecilan dan ia sendiri tidak ikut bermain karena sudah dititipkan pada temannya sepergaulan, yaitu karena adanya motifasi dari teman-temannya disamping itu ia mengaku karena ia merasa sejak ayahnya kawin lagi, ia hanya mendapatkan kebutuhan materi saja sedangkan masalah kasih sayang dan perhatian padanya masih kurang, sehingga untuk melampiaskan semua itu bergabung dengan teman-temannya yang mempunyai tingkah laku yang kurang baik.

3. Akibat-akibat Perjudian

Sesungguhnya pada permulaanya macam-macam permainan itu sifatnya rekreasi belaka, dan sebagai penyalur ketegangan akibat kerja berat sehari-hari. Namun kegia-

tan-kegiatan itu akhirnya malah digunakan sebagai ajang perjudian dan pertarungan oleh orang-orang dewasa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Kebiasaan berjudi mengkondisionir mental individu

menjadi ceroboh, malas, mudah berspekulasi dan cepat mengambil resiko tanpa pertimbangan, akibatnya lebih lanjut antara lain :

- a. Mendorong orang lain untuk melakukan penggelapan uang kantor dinas dan melakukan tindak korupsi.
- b. Energi pikiran jadi berkurang karena sehari-harinya didera nafsu judi dan kerakusan ingin menang dalam waktu singkat.
- c. Fikiran menjadi kacau, sebab selalu digoda oleh harapan-harapan tidak pasti/menentu.
- d. Mental terganggu dan menjadi sakit, sedang kepribadiannya menjadi sangat labil.
- e. Diseret oleh nafsu judi yang berlarut-larut, kurangnya iman kepada Tuhan sehingga tergoda melakukan tindak a-susila. Jelaslah bahwa rakyat kecil yang paling menderita oleh akibat-akibat judi itu DLL.
(Kartini Kartono, 1986, 80-81).

4. Bentuk-bentuk Perjudian

Permainan judi di Indonesia sudah dikenal sejak beratus-ratus tahun yang lalu. Pada masa kejayaan kerajaan-kerajaan di Jawa daerah-daerah luar, banyak menyelenggarakan perjudian melalui bermacam-macam bentuknya.

antara lain : sabung ayam, burung gemak jantan yang berkelahi sampai salah satunya mati biri-biri yang saling beradu tanduk, kerapen sapi, jirak kemiri dan lain-lain. Semuanya dengan menyertakan taruhan-taruhan. Permainan-permainan tersebut hingga sekarang masih terdapat dipelosok-pelosok tanah air Indonesia.

Adapun bentuk perjudian yang terdapat didaerah penulis antara lain :

- a. Sabung ayam atau adu ayam.
- b. Adu doro (merpati) ini diadakan setiap hari pada sore hari hingga sesudah magrib.
- c. Memakai alat kertas yakni dengan memakai domino atau kartu remi.
- d. Dadu gluduk.

Dari keempat macam bentuk perjudian yang terdapat didaerah kami, maka yang kami bahas dalam skripsi ini adalah perjudian yang berupa atau berbentuk sabung ayam. Dalam pertandingan tersebut caranya yaitu : ada dua ayam yang dilepaskan disuatu tempat untuk diadu (bertarung) kemudian ayam yang dinyatakan menang yaitu yang mampu membuat musuhnya mati/terluka, berlari. Sedangkan untuk waktu pelaksanaannya adalah pada sore hari ditempat yang ramai namun jauh dari pihak berwajib misalnya : dipinggir rel kereta api, dipintu masuk kampung-kampung, pertaruhan ini ada yang memakai taruhan dengan cara yang

besar-besaran dan adapula yang secara kecil-kecilan atau cukup sederhana, seperti yang diikuti oleh pemuda yang menjadi obyek penulis, ia mengikuti perbuatan yang demikian yaitu ditempat yang cukup ramai namun dekat rumahnya dengan taruhan yang cukup sederhana dan kecil-kecilan saja. Namun walaupun sederhana dan kecil apapun yang digunakan untuk bertaruh hal ini sangat dilarang oleh agama dan juga oleh norma-norma yang lain. Sebab perbuatan itu akan membawa kerugian baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain.

D. Pemuda

1. Pengertian pemuda

Sebenarnya sampai sekarang belum ada kata sepakat antara para ahli ilmu pengetahuan tentang batas umur bagi pemuda. Karena itu bergantung kepada keadaan masyarakat dimana pemuda itu hidup dan bergantung pula kepada darimana pemuda itu ditinjau. Jika kita berbicara dari segi psikologi maka batas usia pemuda lebih banyak bergantung kepada keadaan dimana pemuda itu hidup. Yang dapat ditentukan dengan pasti adalah permulaannya, yaitu puber pertama atau mulainya perubahan jasmani dari anak menjadi dewasa kira-kira umur 12 atau permulaan umur 13 tahun.

85

Dalam bukunya Singgih (1990:6) disebutkan pemuda/remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa meliputi semua perkembangan yang dialami sehingga persiapan memasuki masa dewasa (Singgih Gunarsa, 1990, 6).

Sedangkan mengenai rentangan usia pemuda ada beberapa pendapat yang dapat dikemukakan dan dijadikan pedoman antara lain :

Menurut Drs. M.A Prayitno mengatakan rentangan usia 13-21 tahun oleh Taufik Abdullah dalam bukunya pemuda & perubahan sosial mengatakan bahwa usia pemuda yaitu 10-24 tahun, sedangkan menurut Direktorat kepemudaan Dep-DikBud RI berpendapat bahwa usia yang digolongkan sebagai pemuda ialah usia 13-25 tahun.

Agar tidak terjadi kesalahfahaman tentang rentangan usia pemuda dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis memberikan batasan usia pemuda yang kini maksudnya adalah rentangan usia pemuda yang dimaksud yaitu usia antara 13 sampai 25 tahun.

2. Ciri - ciri Pemuda (Puberteit)

Terdapat dua istilah yang sering dijumpai didalam buku-buku psikologi yakni istilah "adolesen dan pemuda" kedua istilah tersebut memiliki abstraksi yang sama, dalam menentukan usia dan ciri-ciri fisik maupun psikologis seseorang.

a. Pubertas merupakan periode transisi dan tumpang

lambat (Andi Mappiare, 1982, 28).

Demikian pula proses pendewasaan tingkah laku seorang pemuda memerlukan subyek model orang dewasa yang dikaguminya. Pemuda cenderung mengindentifikasi orang-orang dewasa dalam berbagai hal yang dikaguminya, seperti cara berpakaian, cara bergaul, sikap, sifat dan cara berfikirnya. Hal ini seperti proses identifikasi, inilah yang akan banyak menunjang anak pemuda untuk membentuk pribadi yang dewasa.

E. Upaya Bimbingan Dan Penyuluhan Agama Dalam Menanggulangi Perilaku Perjudian (Sabung Ayam) Dikalangan Pemuda.

Dalam studi pendahuluan telah dikatakan bahwa sebab perilaku perjudian yang dilakukan oleh seorang pemuda tersebut adalah karena pengaruh temannya yang kurang baik atau teman yang mempengaruhinya dengan hal yang buruk, sehingga ia terseret pada perilaku yang menyimpang, kendati ia tidak melakukannya sendiri, namun demikian ia dapat juga dikatakan telah melakukan perbuatan perjudian yang sangat dilarang Allah SWT karena merupakan perbuatan syaitan yang keji, untuk itulah maka perbuatan itu harus dijauhi.

Dengan demikian penyimpangan perilaku seorang yang

88

berbentuk perjudian, lantaran pengaruh teman sepergaulannya, akibat kompensasi rasa emosional terhadap tindakan ayahnya yang kawin lagi, sehingga dengan kejadian tersebut ia dan keluarganya merasa kurang mendapat perhatian dan kasih sayang lagi orang tuanya (ayahnya), perbuatan ini harus dicegah disembuhkan agar perbuatan yang menyimpang itu tidak menjalar atau merambat kearah perbuatan yang lebih jauh. Adapun salah satu jalan upaya untuk menanggulangnya yaitu dengan melalui kegiatan Bimbingan dan Penyuluhan Agama yang dapat ditempuh dengan jalan kepenasehatan secara langsung.

Dalam pada itu Bimbingan dan Penyuluhan Agama mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam menanggulangi atau menyembuhkan perilaku perjudian yang dilakukan oleh seorang pemuda, sebab dengan agama manusia dapat tentram jiwanya.

Prof. Dr. Zakiyah Darajat mengemukakan bahwa agama berfungsi ;

- a. Memberikan bimbingan dalam hidup
- b. Menolong kesukaran
- c. Menentramkan bathin (Zakiyah Darajat, 1969, 56).

Dengan demikian fungsi dari agama selalu membimbing pada umat, agama bertujuan untuk memberikan petunjuk manusia kepada jalan yang membawa keberuntungan dalam hidup baik didunia maupu diakhirat kelak. Maka dari itu,

disini konselor dalam upaya menanggulangi perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh seorang pemuda, untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi klien konselor memberikan beberapa nasehat dan arahan yang dapat membuat dia menjadi sadar dengan apa yang telah ia lakukan dan tak lupa memberikan nasehat atau saran yang sifatnya membuat ia dapat menerima kenyataan yang ada didepannya. Sebab dengan adanya hal tersebut maka ia tidak akan terseret kepada perbuatan yang menyimpang lebih jauh.

Untuk merubah tingkah laku atau perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh klien (pemuda) karena tingkahnya yang keliru yakni ia merasa bahwa sejak ayahnya kawin lagi telah membuat ia kurang disayan dan diperhatikan lagi oleh ayahnya, sehingga akibatnya untuk mencari kepuasan hatinya ia sering keluar rumah mencari teman yang dapat menghibur hatinya namun setelah ia mendapat teman, ternyata yang ia ajak berteman telah mampu mempengaruhinya dengan pengaruh yang kurang baik, sehingga ia terjerumus kepada perbuatan yang menyimpang dari norma agama. Oleh karena itu konselor memberi bantuan kepada klien dengan jalan menanamkan/mempertebal keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sehingga tertanam jiwa agama yang kuat, sebab keimanan mempunyai pengaruh yang besar atas diri manusia.

Dengan demikian, konselor juga menyadarkan klien bahwa perbuatannya tersebut sangat dilarang oleh agama, maka perbuatan itu perlu ditinggalkan, karena perbuatan itu tidak sesuai dengan apa yang telah tercantum dalam firman Allah yang terdapat dalam surat Al-baqarah ayat 219 dan surat Al-maidah ayat 90 dan 91. Disana telah dijelaskan bahwa perbuatan judi itu termasuk dosa besar, karena itu perbuatan syaitan yang keji, sehingga dapat membuat manusia menjadi lupa akan kewajibannya kepada Allah SWT. Selain itu pula konselor juga memberikan pengarahan atau nasehat agar supaya klien dapat menerima kenyataan yang ada dihadapannya dengan hati ikhlas, sebab dapatnya ia menerima kenyataan yang dihadapinya, maka ia akan mendapatkan semua hikmahnya, apalagi kenyataan yang ada dihadapannya juga demi masa depannya. Oleh sebab itu ia harus mau menerima kenyataan tentang kawin lagi ayahnya dengan seorang wanita yang belum ia kenal baik dinegeri orang. Konselor memberi pengarahan agar supaya dia tidak berprasangka buruk kepada ayahnya, ia harus tetap berusaha untuk mencintai dan menyayangi ayahnya seperti sebelum terjadi peristiwa yang menjengkelkan itu walaupun seburuk apapun sikap ayahnya.

Setelah itu konselor juga memberikan nasehat tentang bagaimana cara mencari teman yang baik, teman yang baik adalah teman yang mampu berfikir dewasa dan

dapat dipercaya, berbudi pekerti luhur, ber-akhlak yang baik, teman yang bisa menolong jika kita dalam keadaan suka dan duka, sebab dengan adanya teman yang seperti itu, maka ia tidak akan terjebak pada perbuatan yang melanggar dari norma-norma yang ada. Kemudian konselor menasehati supaya ia kembali ke bangku sekolah dengan rajin dan tekun, sebab ilmu itu sangat berguna bagi kehidupan baik didunia maupun diakhirat nanti. Setelah itu konselor juga berusaha menyadarkan klien agar supaya ia kembali menjadi anak yang rajin serta tekun menjalankan ibadah terutama sholat, sebab dengan beribadah dan ingat kepada Allah SWT, maka kelak akan mendapatkan ketentraman dan ketenangan dalam hidup baik didunia maupun diakhirat kelak.

F. Kreteria Keberhasilan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama

Dalam proses konseling itu berakhir dan berhasil apabila ditandai dengan hal-hal sebagai berikut :

1. Klien menerima kenyataan yang dihadapinya dengan ikhlas yakni tentang ayahnya yang kawin lagi diperantauan, bahkan ia sudah mau menerima kehadiran ayahnya jika kembali ke Surabaya dan ia tidak berprasangka buruk kepada ayahnya ia akan tetap mencintai dan menyayangi ayah kandungnya seperti ketika sebelum

terjadi peristiwa itu. Disamping itu pula ia sudah kembali menjadi anak yang menjalankan aktivitas-aktivitas kewajibannya sehari-hari, misalnya kembali menjalani sholat lima waktu dan kewajiban dalam menuntut ilmu.

2. Klien telah menyadari perbuatannya yang salah, sehingga ia mulai berusaha untuk menjauhi perbuatan itu dengan cara sedikit demi sedikit ia menghindari temannya yang telah memberi pengaruh yang kurang baik. Hingga ia benar-benar terhindar atau dapat menjauhi perbuatan terlarang itu.
3. Klien merasa kembali tenang dan tentram bathinnya setelah berhasil meninggalkan perbuatan terlarang itu. Oleh karena itu ia lebih kerasan tinggal dirumah bersama ibunya dan keluarganya (kakak dan adiknya) dari pada keluaran tidak karuan tujuannya.
4. Klien kembali menjalani aktivitasnya sesuai dengan tujuannya untuk menuju masa depan yang ceria dan masa depan yang telah ia cita-citakan.

G. Pandangan Islam Terhadap Perjudian

Tanggapan masyarakat berbeda-beda terhadap perjudian itu. Ada yang menolak sama sekali : yaitu mengang-

gap sebagai perbuatan syaitan dan dosa, dan haram sifatnya. Namun ada pula yang menerimanya, bahkan menganjurkannya sebagai sumber penghasilan inkonvensional. Sedangkan orang lain lagi bersikap netral saja.

Adapun pandangan islam sendiri terhadap judi adalah menganggap perbuatan judi sebagai dosa atau perbuatan haram. Judi merupakan bujukan syaitan untuk tidak mentaati perintah Allah SWT. Karena itu sifatnya jahat dan merusak. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالمُنَاصِبُ وَالمُزْمُ
رَجِسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman! Minuman keras, main judi, berhala dan mengundi nasib dengan panah, sesungguhnya semua itu perbuatan kotor, termasuk pekerjaan syaitan. Sebab itu hendaknya kamu jauhi, supaya kamu beruntung (Al-maidah, 90) Disamping itu Rasulullah SAW dalam hadistnya bersabda

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ :
مَنْ لَعِبَ بِالشَّرِّ فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَرَسُولَهُ . (رواه أبو داود)

Artinya : "Dari Abu Musa ra bahwasannya Rasulullah SAW bersabda :Barang siapa yang bermain judi maka sungguh ia telah durhaka terhadap Allah dan RasulNya (HR. Abu Daud).

BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

STUDI EMPIRIS TENTANG BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA DALAM MENANGGULANGI PERILAKU PERJUDIAN (SABUNG AYAM) PEMUDA DI DESA WONOMELATI KECAMATAN KEREMBUNG KABUPATEN SIDOARJO

A. Gambaran Umum Tentang Obyek Penelitian

Dalam obyek penelitian yang sifatnya study kasus maka pada penulisan skripsi ini penulis akan menggambarkan tentang keadaan atau biografi dari klien dari awal sampai ia menghadapi masalah yang kemudian perlu diadakan penanganannya, agar masalah yang ia hadapi atau perbuatan yang dilakukannya tidak merambat atau bertambah parah dalam ia melakukan perilaku yang menyimpang dari norma yang ada.

Sesuai dengan informasi bahwa keluarga yang menjadi obyek penelitian adalah keluarga yang mempunyai kehidupan yang dapat dikatakan amatlah pas-pasan dari segi ekonomi. Meskipun keluarga tersebut berkehidupan ekonomi yang pas-pasan (sederhana) dalam masyarakat, namun keluarga ini tidak sombong dan minderan (canggung) dalam berhubungan dengan tetangga disekitarnya bahkan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tidak jarang mereka memberikan pertolongan kepada tetangga yang membutuhkan bantuannya. Keluarga yang sederhana namun berpengaruh baik pada tetangganya ini dikaruniai 6 orang anak 4 laki-laki 2 perempuan, dan anak yang kelima diberi nama A, A anak yang baik dan patuh pada orang tuanya, sehingga ia sangat disayang lebih oleh ayahnya. Walaupun ia sangat disayang oleh kedua orang tuanya namun ia tidak pernah menunjukkan keangkuhannya dan kesombongan baik kepada saudara-saudaranya maupun kepada tetangganya. Namun sebaliknya ia menjadi seorang pemuda yang sangat berpontensi hal ini dibuktikan dengan prestasi dalam ia sekolah selalu menunjukkan keberhasilan dalam mata pelajaran. Ketika A menduduki bangku Sekolah Dasar kelas IV pertengahan, ayah yang sangat dicintai dan dikaguminya pergi merantau keluar Jawa untuk mengadu nasib sebab di Jawa ini oleh beliau dirasa kurang memadai, selain itu untuk meningkatkan status sosial keluarga. Dan juga disana ayah pemuda A banyak teman seprofesi yang sederhana.

Dengan kepergian ayahnya ia sebenarnya merasa berat dan tidak enak sebab selama ini ayahnya sangat memperhatikannya dan juga menasehatinya, namun karena kepergian ayahnya adalah demi kepentingan keluarga maka akhirnya ia merelakan ayahnya pergi merantau keluar Jawa. Selama ayahnya berada disana hubungan dengan

keluarganya masih berlangsung dengan baik dalam artian bahwa ayahnya sering kontak dengan cara berkirim surat menanyakan kabar keluarganya di Sidoarjo bahkan sang ayah selalu berpesan kepada anak-anaknya untuk menjaga diri baik-baik dan belajar yang rajin, jangan terlalu menghawatirkan beliau karena disana ia baik-baik saja, mendengar kabar yang menyenangkan ini keluarganya disini menjadi lega termasuk si A. Dan yang paling menggembirakan adalah kalau hari raya Idul Fitri ayahnya selalu ada bersama keluarga di Sidoarjo. Sayangnya keadaan yang demikian ini hanya berlangsung 4 tahun lamanya.

Pada tahun 1986 hati A sangat gembira karena ayahnya pulang lagi ke Sidoarjo untuk menjenguk keluarga, akan tetapi setelah itu ayahnya sudah tidak pernah lagi ada surat yang datang, timbul pertanyaan dihati A mengapa kok tidak pernah ada surat yang datang, biasanya kalau habis datang di Sidoarjo seminggu kemudian pasti ada surat yang datang, satu bulan kemudian ditunggu lagi, dia menanyakan sama ibunya (ibu kenapa ayah kok belum kirim surat) dijawab oleh ibunya mungkin masih sibuk disana nak. Sampai 3 bulan kemudian masih ditunggu bahkan sampai setahun keluarganya menunggu tidak ada kabar sama sekali dari ayahnya.

Karena sudah satu tahun lamanya ayahnya tidak ada kabar beritanya maka akhirnya pada bulan pebruari 1987

ibu pemuda A berkeputusan untuk mengutus putranya untuk menjenguk ayahnya disana dan kebetulan yang diutus kesana adalah si A dan kakaknya yang kedua. Dengan berbekal alamat yang diberikan oleh ibunya maka berangkatlah kedua kakak beradik kesana (P. Kalimantan), setelah sampai disana mereka disambut dengan gembira oleh ayahnya bahkan setelah beberapa hari mereka diajak keliling kota bersama-sama, situasi ini membuat mereka gembira sekali dan yang lebih menggembirakan lagi adalah ayahnya yang dalam keadaan sehat wal-afiat. Ditengah-tengah situasi yang menggembirakan itu ada hal yang agak membuat mereka heran yaitu bahwa selama ini ayahnya ternyata tidak sendiri namun bersama seorang wanita muda yang amat cantik, memang mereka berdua sudah tahu dari pertama kali mereka datang kesitu namun mereka tidak sempat menanyakannya. Untuk mengetahui siapa gerangan wanita tersebut, si A kemudian memberanikan diri bertanya kepada ayahnya dan kemudian dijawab oleh ayahnya bahwa dia adalah pembantu disitu, mendengar jawaban ayahnya si A akhirnya diam saja. Setelah dirasa cukup lama (kira-kira 2 minggu) berada disana mereka mohon pamit untuk kembali ke Sidoarjo dan ketika itu ayahnya berpesan supaya baik-baik dijalan dan baik-baiklah dirumah bersama-sama saudara, jangan lupa jaga ibumu baik-baik, selain itu sang ayah berjanji untuk segera

98
pulang dalam waktu dekat. Sesampai di rumah mereka menceritakan tentang apa yang mereka alami disana bersama ayahnya termasuk tentang adanya wanita yang masih muda dan cantik di rumah ayahnya. Disampaikan juga bahwa ayah akan pulang dalam waktu dekat.

Dua bulan kemudian ayahnya benar-benar menepati janjinya yakni dia benar-benar pulang ke Sidoarjo untuk menjenguk keluarganya, melihat sang ayahnya pulang betapa senangnya hati keluarga ini, termasuk si A. Kedatangan sang ayah ternyata tidak sekedar menjenguk keluarga saja melainkan ia juga punya maksud lain yakni mau minta izin kepada istrinya untuk menikah lagi, sebenarnya ia merasa berat menyampaikan hal ini kepada istrinya, tapi ia berfikir bahwa dia harus menyampaikan hal ini. Setelah beberapa hari berada di Sidoarjo disampaikanlah niatnya itu kepada istrinya, dan ketika itu keadaan di rumah keadaan seperti sebuah anak-anaknya sedang tidak ada di rumah tinggal dia dan istrinya yang ada di rumah tersebut. Dengan disampaikannya hal ini kepada istrinya, memang semula istrinya tidak mengizinkannya namun setelah dijelaskan bahwa wanita tersebut telah hamil maka dengan berat hati ia mengizinkannya perlu diketahui bahwa waktu hal itu disampaikan oleh sang ayah sempat terjadi perang mulut antara mereka berdua. Semenjak peristiwa itu ibunya jadi sedih tapi ia tak menam-

39

pakkan kesedihannya itu kepada anak-anaknya itu. Hanya sekitar dua minggu sang ayah berada di Sidoarjo, kemudian ia kembali ke Kalimantan dan tidak pernah kembali lagi.

Setelah sekitar satu minggu sejak kepergian suaminya, ibu pemuda A ini mengumpulkan anak-anaknya tujuannya adalah untuk menjelaskan kepada mereka tentang ayahnya yang akan kawin lagi sebenarnya ibunya tidak tega menjelaskanya, namun bagaimana lagi. Mendengar penjelasan itu kontan ke enam anaknya marah sekali, ada yang karena emosinya malah akan melabrak ayahnya namun ibunya melarangnya dengan berkata (sudahla nggak usahla nanti yang baik akan kelihatan dan yang jelek itupun akan kelihatan). Setelah sang ibu berkata begitu semua anaknya bisa menerima kecuali si A.

Melihat kenyataan yang ada dihadapnya dimana ia seperti mimpi, namun ia tidak dapat menungkirinya kenyataan ini. Nah dengan kejadian tersebut, maka ia sangat marah dan jengkel kepada sikap dan tindakan ayahnya yang mana beliau itu selama ini sangat ia bangga-banggakan tetapi mengapa ia mudah terpengaruh oleh bujuk dan rayuan iblis ini berarti ayahnya ini hanya bisa menasehati saja, tidak bisa menjalankannya. Oleh karena itu A menjadi berubah sikap terhadap ayahnya ia menjadi sangat benci dan tidak senang atas tindakan ayahnya tersebut. Sesuai

atas pengakuan kepada penulis yang pada saat itu ia kebetulan sedang bermain ke rumah penulis, ia mengatakan bahwa "yo mas, aku mangkel karo bapak iku, kok cek gampangewe kenek pengaruh karo wong wedok liyo padahal kan dok kene anak bojone ngenteni berarti nggak onok gunane nasehate sing mesti dikekno anak-anake nek bapak iku kirim surat nang kene). Hal ini kalau dibahasakan dengan bahasa Indonesia artinya sebagai berikut : Saya jengkel mas dengan bapak itu, kok begitu mudahnya beliau itu terpengaruh dengan perempuan lain padahal kan disini anak istrinya menunggu berarti tidak ada gunanya nasehatnya yang selalu diberikan kepada anak-anaknya kalau beliau berkirim surat kesini. A juga mengaku atau mengatakan bahwa semenjak peristiwa tersebut ia merasa malas untuk berbicara kepada siapapun yang ada dirumah termasuk ibunya, maka dari itulah ia juga menjadi anak yang tidak kerasan untuk tinggal dirumah, untuk melampiaskan rasa amarahnya, kejengkelannya serta rasa tidak senangnya terhadap sikap ayahnya, untuk menghibur hatinya ia sering keluar rumah dengan cara mencari teman yang dianggap dapat mengerti tentang dia. Karena pikiran dan emosionalnya yang sangat tinggi, maka si A tidak melihat-lihat dulu apakah yang diajak berteman tersebut dari golongan yang baik-baik atau sebaliknya, yang jelas ia mendapatkan teman. Tanpa cerita panjang si A menemukan

10

banyak teman yang sama umurnya dengan dia namun mereka kebanyakan dari mereka adalah pengangguran dan anak-anak yang drop out sekolah, akan tetapi A merasa senang berteman dengan mereka sebab mereka dapat menerima A dengan baik. Maka dari itu A menjadi tenang hatinya dan ia oleh teman-temannya selalu dihibur & bahkan ia sering diajak pergi keluar kampung.

Teman-teman A selalu mengajak menonton pertandingan-pertandingan diluar kampung. Dengan adanya semua itu hati A menjadi terhibur, sehingga lama-kelamaan tibalah saatnya A diajak menonton pertandingan-pertandingan yang dibumbui dengan adanya permainan-permainan dengan menggunakan uang, atau dengan kata lain bahwa uang tersebut digunakan sebagai alat taruhan, baik itu dalam pertandingan adu ayam, adu jangkrek, maupun adu merpati. Dari beberapa pertandingan-pertandingan tersebut yang sering ditonton dan sering dilatangi adalah pertandingan sabung ayam, sebab selain dekat, juga sering diadakan dan sangat mengasikkan.

Karena seringnya ia diajak nonton pertandingan sabung ayam yang ditambah dengan pertaruhan dengan menggunakan uang, maka timbullah niat jelek dihati teman-teman si A untuk mengajak A mengikuti permainan itu, mulanya A ragu, namun karena ia takut kehilangan mereka, akhirnya ia ikuti saja ajakan dari teman-temanya

itu, akan tetapi ia tidak ikut main sendiri dengan kata lain ia memberikan uangnya kepada teman-temannya untuk dijadikan taruhan sedangkan ia sendiri hanyalah sebagai penonton saja.

Begitulah seterusnya hingga ia menjadi bosan dengan apa yang telah terjadi, sebenarnya ia ingin berhenti dari perbuatan tersebut, namun ia tidak enak serta tidak mau kehilangan mereka, disamping itu kalau ia berada dirumah menjadi sangat sedih dan tidak kerasan karena teringat ayahnya yang telah membuat ia jengkel dan kecewa. Oleh karena itu ia menjadi senang berkumpul dengan teman-temannya dari pada berada dirumahnya sendiri. Walau sebenarnya ia tahu bahwa orang-orang yang diajak berteman telah memberi pengaruh yang kurang baik yaitu dengan perbuatan yang melanggar norma agama maupun norma hukum, akan tetapi dia tetap saja berteman dengan mereka.

Maka dari itulah disini penulis berpendapat bahwa apa yang telah dilakukan si A adalah merupakan perbuatan yang menyimpang. Ia lakukan karena ia merasa takut kehilangan temannya dan ia merasa tidak kerasan untuk tinggal dirumah karena ulah sang ayah. Oleh karena itu disini penulis dapat katakan bahwa A telah terganggu jiwanya, sebab dengan melakukan perbuatan itu sebenarnya ia selalu diliputi perasaan sedih dan kebingungan serta

103

ia merasa tidak tenang jiwanya kalau berada dirumahnya sebab dia merasa seakan-akan orang-orang yang berada digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dirumah sama saja dengan ayahnya. Apalagi sejak ia menuruti apa yang telah dilakukan oleh temannya, ia menjadi lupa akan kewajibannya sebagai seorang yang mengaku umat/insan yang beragama. Si A telah melupakan untuk selalu mengingat Allah sudah semakin jarang dan bahkan ia sering tidak melakukan sholat, sehingga ia merasa tidak tenang bathinnya.

B. Motif Yang Melatar Belakangi Perilaku Perjudian (Sabung Ayam) Dikalangan Pemuda

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa setiap perbuatan itu tidak berjalan dengan sendirinya tanpa adanya dorongan atau pengaruh baik dari dalam dirinya sendiri maupun pengaruh dari orang lain atau pihak lain, sehingga dengan adanya pengaruh atau dorongan itu manusia dapat berbuat atau melakukan perbuatan yang membawa kepada kebaikan ataupun pada kejelekan.

Seperti yang terjadi pada diri seorang pemuda yang bernama A, yang kebetulan ia tinggal di Desa Wonomelati Kec. Krembung Kab. Sidoarjo yang dilahirkan oleh keluarga yang ekonominya amat pas-pasan (cukup sederhana), karena ayahnya ingin meningkatkan penghasilan maka sang

ayah pergi merantau namun amat disayangkan bahwa ia disana terpengaruh oleh wanita lain dan kawin lagi disana (perantauan), hal ini berakibat ia menjadi tidak senang atas tindakan ayahnya, pendiam, dan tidak betah berada dirumah, sehingga untuk melampiaskan semua itu ia mencari teman diluar rumah, hingga pada akhirnya ia terjerumus pada perilaku yang menyimpang dari norma agama dan norma hukum, karena pengaruh dari temannya yang kurang baik. Atas dorongan takut kehilangan mereka dan karena rasa emosionalnya terhadap sang ayah, maka ia lampiaskan dengan cara mengikuti apa yang diperintahkan temannya, yakni dengan mengikuti permainan atau pertarungan yang memakai uang, uang itu berfungsi sebagai alat taruhan pada pertandingan sabung ayam, namun ia tidak main sendiri, sebab ia titipkan pada orang lain sedang ia sendiri hanya menjadi penonton pertarungan sabung ayam yang juga dilakukan oleh orang lain. Sesuai dengan pengakuannya ia melakukan perbuatan ini karena ia merasa terpaksa, sebab dengan jalan inilah hatinya yang bingung dan merasa tertekan jiwanya. Oleh karena itu disini penulis dapat mengatakan bahwa meskipun kecil-kecilan dan titip pada orang lain ia tetap telah melakukan perjudian. Dengan demikian berarti pemuda A telah melanggar Firman Allah yang telah tertulis dalam Al-qur'an surat Al-baqarah ayat 219 dan surat Al-maidah ayat 90-91.

serta hadist Nabi Muhammad SAW yang berbunyi :

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
مَنْ لَعِبَ بِالنَّشْرِ فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَرَسُولَهُ.
(رواه أبو داود)

Artinya : "Dari Abu Musa r.a bahwasannya Rasulullah SAW bersabda : Barang siapa yang bermain alat judi maka sungguh ia telah durhaka terhadap Allah dan RasulNya (HR. Abu Daud).

Dari kedua sumber hukum islam tersebut dijelaskan bahwa perbuatan judi dapat merugikan dirinya sendiri dan juga orang lai disamping itu siapa yang bermain judi ia telah durhaka kepada Allah dan RasulNya, karena judi merupakan perbuatan syaitan yang sangat keji dan membawa dosa besar selain itupula dengan judi orang membuat orang lupa akan segala-galanya termasuk kewajibannya kepada Allah, maka dari itulah judi harus ditinggalkan agar mendapatkan kebahagiaan dalam hidup baik didunia maupun diakhirat kelak.

Dengan demikian melihat adanya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh A, maka disini sangatlah diperlukan adanya pemecahan masalah itu (penyembuhan) sehingga perbuatan itu tidak merambat pada perbuatan yang lebih besar dan berbahaya lagi atau lebih vatal lagi akibatnya (Keterangan dari Konselor hasil observasi pada tanggal 25 September 1999).

Oleh karena itu jalan satu-satunya dalam upaya

penanggulangannya atay penyembuhannya dengan jalan memberikan bimbingan penyuluhan secara agamis agar pemuda yang bersangkutan dapat menyadari perbuatannay atau tindakannya yang keliru itu. Dengan cara ia diarahkan & dibimbing kejalan yang benar dan lurus sehingga akan membawa ia sadar dengan kenyataan hidup yang ada dihadapannya. Dengan demikian ia dapat merubah tingkah lakunya yang tidak wajar kepada tingkah laku yang wajar dan baik, ini semua demi keselamatan dan kebahagiaan hidupnya dimasa sekarang maupun masa yang akan datang.

C. Proses Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama

Sebagaimana tujuan dari pada Bimbingan dan Penyuluhan Agama yakni untuk membantu seseorang yang punya masalah atau siterbimbing supaya memiliki sumber pegangan dalam memecahkan masalah/problema. Selain itu juga Bimbingan dan Penyuluhan Agama bertujuan untuk membantu seseorang agar supaya atas kesadaran dan kemampuannya dapat bersedia menjalankan, menghayati dan mengamalkan ajaran agama khususnya agama islam, dalam hal ini konselor mengadakan pendekatan secara individual terhadap siterbimbing (klien). Oleh karena itu sebelumnya konselor akan menguraikan dengan singkat kondisi dari pada klien, bentuk-bentuk pelaksanaan bimbingan dan penyulu-

han agama, langkah dalam bimbingan dan penyuluhan agama.

1. Kondisi Klien

Klien disini adalah seorang pemuda yang berasal dari Desa Wonomelati Kec. Krembung Kab. Sidoarjo yang mengalami perilaku yang menyimpang (melanggar dari norma agama) dimana hal ini perlu adanya penyelesaiannya secara individu, karena klien disini hanyalah seorang saja. Adapun gejala-gejala yang nampak pada diri klien tersebut dilihat dari segi tingkah laku adalah : ia sering keluar rumah tanpa pamit, karena selain tidak betah, juga kalau dia dirumah ia selalu terbayang ayahnya padahal pemuda ini sudah membenci ayahnya semenjak ayahnya kawin lagi dan hal ini sangat menyakiti hatinya, sehingga untuk menghibur hatinya yang merasa jengkel itu akhirnya ia bergaul dengan temannya yang kurang baik, karena hanya itu jalan satu-satunya untuk melampiaskan rasa binggungannya serta rasa tertekannya bila berada dirumahnya sendiri.

2. Bentuk-bentuk Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama

Proses pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama yang dilaksanakan dalam rangka menanggulangi perilaku perjudian (sabung ayam) yang dilakukan seorang pemuda, adalah bentuk kepenasehatan secara agamis. Adapun pelaksanaannya adalah berbentuk bimbingan individu, maksudnya

adalah salah satu pemberian bantuan yang bersifat face to face (relationship/hubungan empat mata) antara konselor dan klien yang sedang mempunyai atau menghadapi masalah yang bersifat sangat pribadi.

Penyuluhan individu ini dilakukan dengan cara konselor mendatangi klien atau sebaliknya klien bersedia untuk datang pada konselor, hal ini dalam rangka untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh klien. Dalam mendapatkan bantuan dari konselor yang berupa pengarahan, nasehat-nasehat serta konselor menanyakan tentang masalah yang terjadi, agar dapat diselesaikan sehingga untuk selanjutnya klien dapat mengatasi masalah tersebut. Nasehat dan pengarahan bertujuan untuk dapat mendorong semangat hidupnya.

3. Langkah-langkah Dalam Bimbingan dan Penyuluhan Agama

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh konselor untuk membantu menanggulangi masalah pemuda yang melakukan perjudian (sabung ayam) di Desa Wonomelati Kec. Krembung Kab. Sidoarjo adalah sebagai berikut :

a. Mengkonfrontasikan Klien

Dalam langkah ini konselor selalu mendorong klien untuk memastikan apakah klien tingkah lakunya realitis dan bertanggung jawab, serta memastikan apakah kebutuhan-kebutuhannya dipenuhi melalui tingkah laku yang bertanggung jawab.

109

Berdasarkan atas gambaran masalah yang dihadapi oleh klien (pemuda) serta gejala-gejala yang nampak, maka dapat ditetapkan jenis masalah yang dihadapi klien yakni : Ia telah melakukan perilaku yang menyimpang karena adanya rasa ketidakpuasan terhadap ayahnya yang kawin lagi sehingga ia merasa bahwa ayahnya sudah tidak sayang dan tidak lagi memperhatikannya dan juga keluarga, akibatnya ia menjadi anak yang sering keluar rumah dengan teman-temannya yang telah memberinya pengaruh yang kurang baik, hingga ia terjerumus pada perbuatan yang menyimpang dari norma agama, ia telah melakukan perilaku perjudian dengan mempertaruhkan ayam yang sudah diadu dengan menggunakan uang sebagai taruhannya namun ia tidak melakukannya sendiri, sebab uang yang dijadikan taruhan tadi ia berikan kepada temannya untuk dipertaruhkan. Dengan kejadian tersebut maka ia menjadi sering melakukan perbuatan yang sangat terlarang itu, hingga mengakibatkan ia menjadi lupa akan segala-galanya, ia menjadi malas, dan tidak mau menjalankan ibadah seperti dulu lagi, disamping itu ia menjadi tidak betah berada di rumah, sehingga ia tidak lagi menghiraukan pada kewajibannya untuk belajar. Iapun juga menjadi anak yang selalu gelisah dan bingung karena bathinnya merasa tidak tenang dan tidak tentram. Sebenarnya ia ingin menjauhi perbuatan yang terlarang itu, namun ia tidak mampu untuk

116
berbuat apa-apa. Karena ia juga tak mampu untuk menerima kenyataan yang ada dihadapannya.

Dengan adanya kasus yang demikian, maka konselor berusaha untuk memberikan nasehat dan pengarahan sehingga ia mampu menerima kenyataan yang ada dihadapinya, sebab dengan rasa ikhlas dan menerima apa adanya kenyataan yang ada dihadapannya maka semua itu akan menjadikan ia seorang yang dapat mengambil hikmah dan manfaat dari peristiwa yang dialami. Oleh karena itu konselor selalu memberi dorongan dan motivasi sehingga ia bisa menerima kenyataan ini, terutama tentang ayahnya yang kawin lagi dengan wanita lain. Ia selalu dinasehati agar tetap menyayangi dan mencintai ayahnya seperti sebelum terjadi peristiwa itu. Kemudian konselor juga memberi dorongan dan memberi nasehat kepada klien, agar supaya ia tidak melakukan perbuatan yang sangat dilarang dan melanggar norma, lebih-lebih norma agama, sebab seseorang tidak akan dapat hidup dengan tenang dan tentram bila telah melakukan perbuatan yang telah dilarang oleh agama, untuk itu ia oleh konselor diberi motivasi untuk menjauhi perbuatan terlarang itu dengan mengerjakan aktivitas lain yang lebih bermanfaat dan berguna untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Sehingga ia akan mendapatkan kebahagiaan hidup baik dunia maupun diakhirat kelak.

111

b. Membantu klien dalam merumuskan rencana-rencana yang spesifik bagi tindakan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dalam langkah ini konselor membantu klien agar mengenali cara-cara yang spesifik untuk mengubah tingkah laku kegagalan menjadi tingkah laku keberhasilan. Rencana-rencana harus dibuat realistis dan ada dalam batas-batas motivasi dan kesanggupan-kesanggupan masing-masing klien. Untuk selanjutnya klien bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya dalam menjalankan rencana-rencana.

Setelah klien (pemuda) menyadari akan perbuatannya yang menyimpang dari norma agama, maka ia ingin menjauhi perbuatan itu dan kembali menjadi anak yang baik sehingga ia mampu berperan serta dalam pembangunan bangsa Indonesia ini. Akan tetapi ia tidak bisa berbuat apa-apa. Dengan adanya keinginan klien yang seperti itu, maka konselor membantu klien mencari jalan keluarnya, sehingga nantinya ia dapat meraih keberhasilan dalam hidup. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Konselor disini hanya memberikan petunjuk kepadanya supaya ia menjauhi perbuatan itu dengan cara sedikit demi sedikit ia harus menjauhi teman-temannya yang telah mempengaruhinya dengan hal yang kurang baik sehingga ia terjerumus kepada perbuatan yang menyimpang. Dan juga ia harus belajar untuk betah tinggal di rumah dan dengan mengerjakan aktivitas-aktivitas yang bermanfaat, sebab apabila si A sudah biasa tinggal di rumah

atau, kerasan serta melakukan kegiatan yang bermanfaat, maka ia akan terhindar dari perbuatan yang menyimpang. Setelah itu ia harus menjalankan kewajibannya sebagai seorang pelajar, ia harus sering untuk membuka-buka buku pelajaran agar menjadi penerus bangsa yang berpotensi tinggi. Kemudian konselor memberikan pengarahan atau nasehat kepada klien, sehingga ia kembali menjadi anak yang ta'at menjalankan perintah Allah, karena dengan menjalankan segala perintahNya maka akan mendapatkan ketentraman dan ketenangan bathinnya sehingga ia merasakan kembali kebahagiaan bersama keluarganya.

Demikianlah langkah-langkah/tahap-tahap konseling atau Bimbingan Penyuluhan Agama dalam menanggulangi perilaku perjudian (sabung ayam) yang dilakukan oleh seorang pemuda di Desa Wonomelati Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.

BAB IV

ANALISA DATA

BIMBINGAN DAN PENYULUAN AGAMA

A. Identitas Konselor

Yang menjadi konselor dalam pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama dalam kasus ini ialah :

Nama : Ganis Riyanto

Tempat dan tanggal lahir : Sidoarjo, 28 Agustus 1976 (24 tahun)

Pendidikan : Mahasiswa IAIN Sunan Ampel, Fakultas Dakwah
Surabaya Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
(BPI)

Pengalaman sebagai konselor : Baru pertama kali mengadakan Bimbingan secara
sungguh-sungguh, teratur, dan sesuai dengan
ketentuan dalam teori, antara lain :

1. Konselor dalam menjalankan kegiatannya sudah menemui klien secara rutin,
yaitu dua kali seminggu selama kurang lebih tiga bulan, terhitung mulai bulan
September sampai dengan bulan Nopember 1999. Disamping itu juga

114
sesuai dengan permintaan dari klien sendiri, sehingga konselor dapat dikategorikan ulet dalam menjalankan tugasnya (sesuai dengan teori tentang syarat-syarat sebagai konselor no 8 menurut HM. Arifin dalam bukunya "Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama").

2. Dituntut Favourable berdasarkan kenyataan, klien kalau didatangi oleh konselor selalu menunjukkan kesediaannya, merasa tenang tentram dan selalu ingin mencurahkan apa yang menjadikan beban bathinnya selama ini (kesesuaian teori tentang syarat-syarat sebagai konselor no 2 menurut HM. Arifin dalam bukunya "Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama").
3. Konselor merasa bertanggung jawab untuk menolong klien dengan alasan kemanusiaan dan syiar agama (sesuai dengan teori tentang syarat-syarat sebagai konselor no 3 dalam buku pokok-pokok pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama karangan HM. Arifin).
4. Memiliki pengetahuan yang cukup, dalam bidang umum & agama diperoleh dari pendidikan formal dan non formal (sesuai dengan teori tentang syarat-syarat sebagai konselor no 13 dan 14 didalam buku pokok-pokok pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama).
5. Konselor bersifat terbuka dalam menjalankan kegiatan

115
konseling, terbukti dengan adanya kepercayaan klien dalam mengungkapkan permasalahan yang dialaminya kepada konselor (sesuai dengan syarat-syarat sebagai konselor no 5).

Berdasarkan kenyataan yang ada, konselor sudah memenuhi syarat-syarat sebagai konselor kecuali dalam hal pengalaman masih kurang terlatih karena baru sekali melakukan kegiatan guidance and counseling selain itu juga untuk coba mengamalkan atau menerapkan ilmu yang didapat dari bangku kuliah untuk diterapkan pada masyarakat yang membutuhkan.

B. Motif Yang Melatar Belakangi Perilaku Perjudian (sabung ayam) dikalangan pemuda

Tak seorang manusiapun yang dapat melakukan sesuatu perbuatan atau berperilaku tanpa adanya dorongan atau motif yang kuat, sebab dengan adanya dorongan atau motif tersebut, maka manusia akan bertindak melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak hatinya meskipun hal tersebut akan berakibat buruk bagi dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Oleh karena itu atas dasar dorongan itulah manusia bisa bertindak dan berbuat.

Sebagaimana yang telah terjadi pada diri seorang pemuda, ia telah melakukan perbuatan yang melanggar

norma agama dan norma hukum yaitu ia telah melakukan perilaku perjudian sabung ayam dengan menggunakan uang sebagai taruhannya, walaupun ia tidak melakukan permainan itu sendiri. Ia melakukan perbuatan yang menyimpang tersebut karena adanya dorongan yang kuat dari teman sepergaulannya, yang berperangai buruk dan mereka ini oleh pemuda A dijadikan sebagai tempat pelarian atas kejengkelannya terhadap ayahnya yang kawin lagi diperantauan. Dengan kejadian tersebut maka ia menjadi tidak betah dirumahnya sehingga ia sering keluar bersama teman-temannya yang nakal itu hingga ia terjerumus pada perilaku perjudian. Ia melakukan perbuatan yang menyimpang itu, karena adanya dorongan akan kesetiakawanan, sebab kalau ia tidak mengikuti mereka ia takut kehilangan mereka yang telah ia anggap sebagai tempat untuk menghibur dirinya yang selalu bingung dan tidak betah tinggal di rumah. Sejak ayahnya kawin lagi dengan wanita lain diperantauan, ia merasa bahwa ayahnya sudah tidak sayang lagi dan tidak memperhatikan kepadanya dan juga ibunya dan saudara-saudaranya hingga akibatnya ia melakukan ajakan yang negatif dari temannya walaupun perbuatan itu melanggar norma-norma yang ada khususnya norma agama.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka peneliti dapat menilai atau dapat menganalisa bahwa antara konsep

teori yang ada dengan kenyataan yang ada dilapangan ada kesesuaian atau ada kesamaan dalam hal motif, yang mana dalam teori disebutkan bahwa motif adalah segala sesuatu yang mendorong atau merangsang manusia untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Demikian pula yang penulis temukan dilapangan bahwa seorang pemuda telah melakukan perilaku yang menyimpang karena adanya dorongan yang sangat kuat sehingga ia terjerumus pada perilaku perjudian.

C. Proses Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama Dalam Upaya Menanggulangi Perilaku Perjudian (sabung ayam) Dikalangan Pemuda

Berhubung penelitian ini bersifat studi kasus (case study), dimana hal ini hanya melibatkan satu orang saja dengan melalui pendekatan bimbingan dan penyuluhan agama dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi klien, maka diperlukan analisa terhadap proses pelaksanaannya, yang meliputi beberapa langkah antara lain :

1. Mengkonfrontasikan Klien dan menolak dalih apapun

Dalam langkah ini konselor selalu mendorong klien untuk memastikan apakah tingkah lakunya realitis dan bertanggung jawab serta memastikan apakah kebutuhan-kebutuhannya dipenuhi melalui tingkah laku yang bertanggung

gung jawab.

2. Membantu klien dalam merumuskan rencana-rencana yang spesifik bagi tindakan

Dalam langkah ini konselor membantu klien agar mengenali cara-cara yang spesifik untuk mengubah tingkah laku kegagalan menjadi tingkah laku keberhasilan. Rencana-rencana harus dibuat realistis dan ada dalam batas-batas motivasi dan kesanggupan masing-masing klien. Yang selanjutnya klien bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya dalam menjalankan rencana-rencana.

D. Hasil Akhir Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama

Sesuai dengan langkah-langkah yang telah dilakukan oleh konselor dalam rangka memberikan bantuan kepada klien (pemuda) yang bermasalah, maka disini dapat dikatakan bahwa hasil daripada pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama dalam menanggulangi perilaku perjudian (sabung ayam) yang dilakukan oleh seorang pemuda, dapat menyadarkan klien akan perilaku dan perbuatannya yang menyimpang karena tindakannya yang merasa kecewa terhadap ayahnya yang kawin lagi dengan wanita lain diperantauannya, sehingga untuk melampiaskan kejengkelan dan amarahnya yang memuncak ia bergaul dengan teman yang

189
buruk akhlaknya akibatnya ia terpengaruh oleh teman-temannya untuk melakukan hal yang negatif yaitu perjudian walaupun ia tidak melakukannya sendiri. Hasil yang lain dalam pelaksanaan Bimbingan ini adalah bahwa klien telah dapat menerima kenyataan yang ada yakni tentang ayahnya yang kawin lagi bahkan ia sudah tidak lagi membenci ayahnya, sebagaimana sebelum ayahnya merantau dahulu.

Disamping itu pula ada yang lebih penting yakni perubahan diri klien. Adapun perubahan itu adalah ia sudah kembali menjadi anak yang baik dan tidak mau melakukan perjudian lagi, dan kembali menjalani segala aktivitasnya yang positif dan juga kewajibannya terutama dalam menjalankan ibadah dan sudah mau pergi bersekolah lagi untuk mencari ilmu yang bermanfaat baik didunia maupun diakhirat kelak, ia juga telah merasakan ketenangan dan ketentraman batinnya sehingga merasa lebih kerasan tinggal dirumahnya bersama ibunya serta saudara-saudaranya.

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

- Motif yang melatar belakangi perilaku perjudian (sabung ayam) dikalangan pemuda adalah :

Karena adanya rasa ketidakpuasan terhadap situasi lingkungan keluarganya, yakni terhadap ayahnya yang kawin lagi, sehingga untuk melampiakan rasa ketidakpuasannya itu ia mengikuti pengaruh temannya yang kurang baik, sehingga ia terjerumus pada perilaku yang menyimpang dari norma agama walaupun sebenarnya ia tidak melakukan sendiri.

- Bahwa proses pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan

Agama dalam rangka menanggulangi perilaku perjudian (sabunga ayam) yang dilakukan oleh seorang pemuda, konselor memakai teori realitas dengan beberapa tehnik antara lain dengan :

- Mengkonfrontasikan Klien dan
- Memberi Program-program yang spesifik yang harus dilakukan/dilaksanakan oleh klien.
- Adapun hasil akhir dari pelaksanaan Bimbingan dan

121

Penyuluhan Agama adalah :

Sesuai dengan tehnik yang telah dilaksanakan oleh konselor untuk membantu klien, maka hasil dari pelaksanaan tersebut adalah dapat menyadarkan klien dari perbuatannya yang menyimpang dari norma-norma yang ada lebih-lebih norma agama.

B. SARAN-SARAN

Guna meningkatkan proses pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama dalam rangka memberikan bantuan untuk mengatasi atau menanggulangi permasalahan-permasalahan yang ada dalam masyarakat, maka disini dapat dikemukakan beberapa saran-saran sebagai berikut :

1. Berhubung pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama dapat membantu dalam menanggulangi perilaku yang menyimpang baik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok, serta juga dapat memberikan bantuan dalam rangka menanggulangi perilaku perjudian (sabung ayam) yang dilakukan oleh seorang pemuda walaupun dengan cara melalui orang lain, maka hendaknya pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama ini dapat dipertahankan bahkan kalau perlu ditingkatkan lagi baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitasnya.
2. Berhubung terlalu banyaknya hal-hal atau sesuatu yang

12
dapat menimbulkan masalah gangguan pada tingkah laku klien (seorang pemuda) atau pada sikap yang tak dapat dikendalikan oleh rasa emosional, sehingga dapat menimbulkan perilaku yang negatif yang melanggar norma-norma yang ada, dalam hal ini perilaku perjudian (sabung ayam) yang hal ini sangat dilarang oleh agama, karena perbuatan ini dapat melupakan manusia untuk mengingat Allah, dan juga hal ini dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, maka hendaknya diperluas mengenai pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama dengan menggunakan berbagai metode dan tehnik agar diperoleh hasil yang memuaskan/yang maksimum.

3. Bagi seorang pemuda hendaknya dapat menjauhi perilaku atau tingkah laku yang kurang baik yang dapat mengakibatkan kurang baik pada dirinya sendiri, dan hendaknya berusaha untuk mencari teman yang berakhlak terpuji sehingga tidak terjerumus pada perbuatan yang sangat dilarang agama, hendaknya ia dapat meningkatkan kesadaran beribadahnya dengan lebih baik, agar senantiasa mendapatkan ketenangan dan ketentraman serta kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat kelak, dengan cara ia patuh dan dapat menuntut ilmu agama dengan rajin dan tekun agar menjadi penerus bangsa, negara dan penegak dalam syiar agama Allah.

C. PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Segala puji bagi Allah, Zat yang telah memberikan kekuatan berfikir bagi manusia, atas rahmat dan taufiq-Nya pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Kajian ini tentu saja masih banyak kekurangannya, mengingat keterbatasan wawasan dan pengetahuan penulis. Oleh karena itu penulis mengharap adanya kritikan yang membangun serta saran yang dapat memacu kreatifitas baru yang dinamis dimasa mendatang.

Tak lupa penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya penulisan skripsi ini, dan akhirnya Jazza Kumullah Khiran Katsiran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Mapiare, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1984.
- Andi Mapiare, *Psikologi Remaja*, Usaha Nasional, Surabaya, 1982.
- As'ad Djalali, *Teknik-teknik Bimbingan dan Penyuluhan*, Bhina Ilmu, Surabaya, 1986
- Artani Hasbi dan Zaitunnah, *Membina Pribadi Muslim II*, Bhina Ilmu, Surabaya, 1989
- Arifin, *Pedoman dan Pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Agama*, Golden Trayon, Jakarta, 1982
- Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976
- Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991
- Bhimo Wal Gito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Andhi Offsetm, Bandung, 1989
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, Proyek dan Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakrta, 1992
- Dewa Khetut Sukardi, *Bimbingan Konseling*, Bandung, 1988
- Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*, Usaha Nasional, Surabaya, 1985
- EA. Murno, R.J. Manthe, J.J. Small, *Counseling A Skill Approach, (a,b)*, Erman Amti, *Penyuluhan Suatu Pendekatan Berdasarkan Ketrampilan*, Ghalia Indonesia, Jakarata, 1983
- Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikotrapi*, Eresco, Bandung, 1988
- Gerungan, *Psikologi Sosial*, Eresco, Bandung, 1988

Imam Sayuti Farid, *Pokok-pokok Bahasan Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*, Biro Penerbitan Fak. Dakwah IAIN. Sunan Ampel Surabaya, 1988

Jumhur M. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, CV. Ilmu Bandung, 1979

Kartini Kartono, *Patologi Sosial I*, CV. Rajawali, Jakarta, 1991

Ngalim Poerwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Resda Karya, Bandung, 1985

Nur Syam, *Methodologi Penelitian Dakwah*, Ramadhani, Solo, 1991

Singgih D. Gunarsa dan Istri, *Psikologi Remaja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1989

Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1974

Suharsimi Arikuntho, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Rhineke Cipta, Jakarta, 1982

WS. Winkel, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*, Gramedia, Jakarta, 1989

Zakiyah Darajat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta, 1985

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id